



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA PAKU

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Paku, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and palm trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a beach and the ocean. The text is overlaid on the left side of the image.

MONOGRAFI DESA PAKU

Kecamatan Binnuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA PAKU

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Niko Ramandhana, S.K.Pm
Felix Indra Jati, S.I.K.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Tim IT

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

98 Hal + 9 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

KATA PENGANTAR

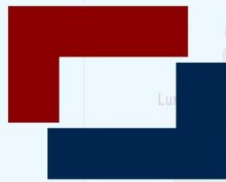
Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor.

Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Paku.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa Paku.....	22
2.2 Peta Orthophoto	25
2.3 Peta Administrasi.....	26
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	28
2.6 Peta Topografi.....	30
DEMOGRAFI DESA PAKU	32
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	40
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	46
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	52
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	60
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	72
DATA SOSIAL	86
9.1 Kelembagaan Desa Paku (Diagram Venn)	86
9.2 Pohon Masalah	87
9.3 Kalender Musim.....	102
9.4 Stratifikasi Sosial	103
KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Paku	25
Gambar 3 Peta administrasi Desa Paku	26
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Paku	27
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Paku	28
Gambar 6 Peta Topografi Desa Paku	31
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Paku	33
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Paku	33
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Paku	34
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Paku	34
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Passubbe	35
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Paku	35
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Dongi	36
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Teteh	36
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Laba-Laba	37
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Paku	37
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Paku	37
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Paku	37
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Paku	38
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Paku	41
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku	42
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Paku	43
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Paku	43
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Paku	44
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Paku	45
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Paku	45
Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku	46
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku	47
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Paku	50
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Paku	50
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Paku	51
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Paku	52
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan di Desa Paku	53
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Paku	55
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Paku	56
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Paku	57
Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Paku	57
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Paku	58
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Paku	59
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Paku	60
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Paku	60
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Paku	61
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Paku	64
Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Paku	65
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Paku	66
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Paku	66
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Paku	67
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Paku	67
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Paku	68
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Paku	70
Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Paku	71
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Paku	71
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Paku	72

Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Paku	73
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Paku.....	73
Gambar 56 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Paku.....	74
Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Paku.....	75
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Paku	79
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Paku.....	80
Gambar 60 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Paku.....	81
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum keluarga di Desa Paku	81
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Paku	83
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Paku.....	84
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Paku.....	85
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Paku.....	88
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Paku.....	89
Gambar 67 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Paku....	90
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Paku	91
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Paku	92
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Paku.....	92
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Paku....	93
Gambar 72 Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Paku.....	95
Gambar 73 Pohon masalah Desa Paku.....	97
Gambar 74 Tingkatan dan kriteria stratifikasi sosial di Desa Paku	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	13
Tabel 3 Kategori Sarana dan Prasarana di Desa Paku	28
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Paku	29
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Paku	37
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku.....	42
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Paku.....	43
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Paku.....	44
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Paku.....	44
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku.....	47
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Paku.....	47
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Paku.....	51
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Paku.....	52
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Paku.....	53
tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Paku... ..	56
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Paku.....	54
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Paku.....	55
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Paku... ..	55
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Paku	65
Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Paku	68
Tabel 21 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Paku	69
Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Paku.....	70
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Paku.....	73
Tabel 24 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Paku.....	74
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Paku.....	79
Tabel 26 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Paku.....	80
Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Paku.....	82
Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Paku.....	82
Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Paku	83
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Paku... ..	84
Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Paku	83
Tabel 32 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Paku	85
Tabel 33 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Paku.....	86
Tabel 34 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Paku.....	86
Tabel 35 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Paku.....	86
Tabel 36 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Paku	87
Tabel 37 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Paku.....	87
Tabel 38 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Paku	87
Tabel 39 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Paku.....	87
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Paku... ..	88
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Paku.....	89
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Paku.....	90
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Paku.....	91
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Paku.....	92
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Paku..	93
Tabel 46 Kalender Musim di Desa Paku	102

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Paku secara administratif berada di Kecamatan Binuang yang berbatasan dengan Desa Amola di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, bagian selatan berbatasan dengan Teluk Mandar/Selat Makassar, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Mirring. Desa ini terdiri dari 5 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Binuang Luas Desa Paku sebesar 1114.8238 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Passubbe = 213.3707 hektar; Dusun Paku = 331.9402 hektar; Dusun Dongi = 410.9689 hektar; Dusun Teteh = 81.6945 hektar; Dusun Laba-Laba = 76.8495 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Paku adalah 693 keluarga. Dari 693 keluarga yang tinggal terdapat 2540 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1259 jiwa dan perempuan sebanyak 1281 jiwa. Piramida penduduk Desa Paku menggambarkan bahwa terdapat 1789 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 751 jiwa. Usia produktif berkisar dari usia 15-64 tahun dan usia dibawah 15 tahun, sama dengan atau lebih dari 65 tahun termasuk usia non produktif. Rasio beban tanggung sebesar 41,97 persen.

Penduduk Desa Paku mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 467 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 193 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 31 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari.

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Paku sebanyak 2540 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 896 jiwa (35,28 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 5 jiwa (0,20 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat di Desa Paku terdapat 483 jiwa (19,02 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 582 jiwa (22,01 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 401 jiwa (15,79 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 148 jiwa (5,83 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 25 jiwa (0,98 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1415 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan 519 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap

dusun. Sebanyak 550 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 33 jiwa sebagai PUIK Negara dan 23 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Paku terbagi dalam 10 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan total jumlah keluarga di Desa Paku yakni sebanyak 693 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Paku sebanyak 52 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan, Dusun teteh menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok nelayan yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, setiap Dusun di Desa Paku penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 1 keluarga jadi total ada 5 keluarga yang mengikuti ORMAS. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Passubbe juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 1 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Passubbe jumlah 4 keluarga, diikuti Dusun Paku sebanyak 2 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Dongi menjadi satu-satunya dusun yang memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Passubbe dan Dusun Laba-laba masing-masing sebanyak 1 keluarga. Untuk kegiatan gotong royong di Dusun Laba-Laba memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 12 keluarga, diikuti Dusun Passubbe sebanyak 1 keluarga. Kategori keikutsertaan SISKAMLING, Dusun Laba-Laba menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota SISKAMLING paling banyak yakni sebanyak 15 keluarga diikuti 1 keluarga di Dusun Passubbe. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan MUSDES/MUSDUS, Dusun Paku dan Dusun Lana-Laba memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 2 keluarga, diikuti Dusun Dongi sebanyak 1 keluarga.

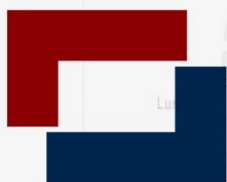
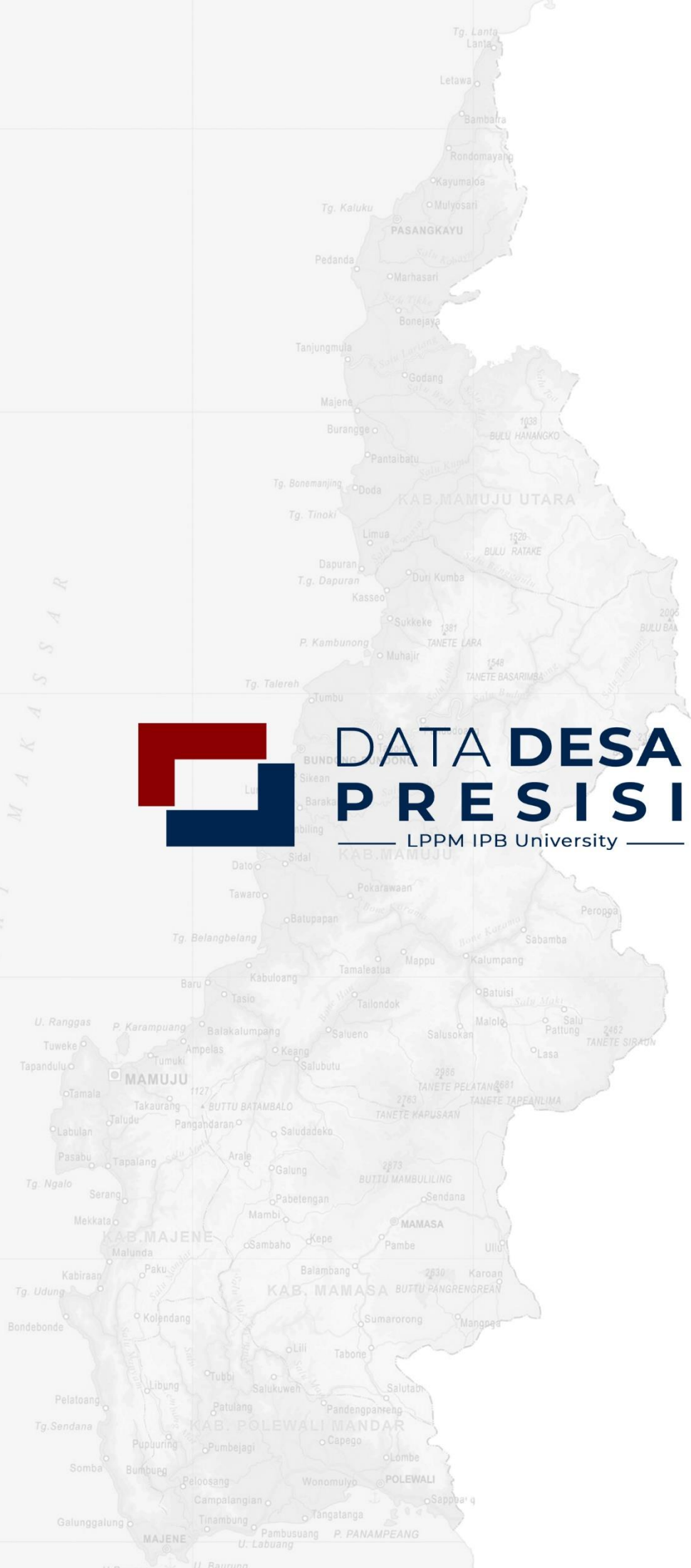
Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 24 keluarga yang membuang sampah di sungai, 641 keluarga yang membakar sampahnya, 8 keluarga yang mengubur sampah, 7 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 13 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) and palm trees. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Paku, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian, data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Paku, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Binuang, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

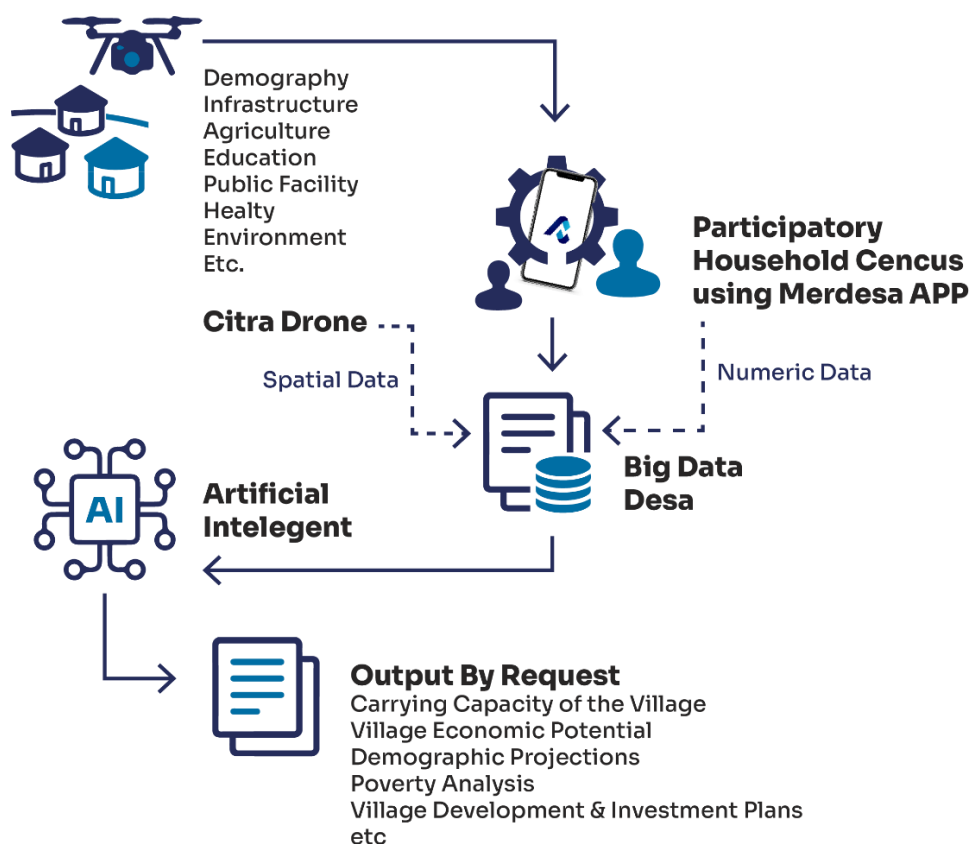
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- *Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s* Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion (FGD)* bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit.

Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Implementasi DDP pada prinsipnya adalah bauran metode (*mix method*) pendekatan kewilayahan (*spasial*) dan pendekatan sensus-partisipatif. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Sedangkan luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Paku disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone*

atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Paku, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Paku merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Desa Paku juga dikenal sebagai desa terdepan atau desa awal gerbang Masuk Provinsi Sulawesi Barat dari arah selatan atau biasa masyarakat bilang dari arah atas. Sebelum terbentuk sebagai desa pada tahun 1959, Desa Paku dikenal sebagai Kampung Alla yang memiliki arti berada ditengah-tengah perkampungan. Kampung Alla saat itu dipimpin oleh Tokoh Adat yang diberikan gelar sebagai Puang Matoa.

Sejarah Desa Paku kala masih menjadi Kampung Alla, berawal dari konflik yang terjadi antara kampung Alla (Desa Paku) dengan Kampung Dusung (Pajalele). Konflik tersebut terjadi berasal dari sengketa wilayah tapal batas yang diperebutkan antara wilayah Kerajaan Binuang dan Kerajaan Sawitto. Tidak lama dari konflik tersebut terjadi datanglah Raja Bone yaitu Arung Palakka untuk menengahi konflik tapal batas dengan memanggil Raja Binuang dan Raja Sawitto. Kemudian Arung Pallakka (Raja Bone) memberikan penjelasan dan pemahaman tentang batas wilayah yang kemudian diberikan paku/patok sebagai tapal batas.

Akhirnya Kampung Alla yang diPaku/Patok tersebut menjadi Desa Paku yang masuk ke wilayah Kerajaan Binuang Provinsi Sulawesi Barat dan Kampung Dusung berubah nama menjadi Pajalele yang memiliki arti tidak berpindah dibawah wilayah Kerajaan Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Seiring berjalannya waktu Desa Paku mengalami pemekaran wilayah yaitu pada tahun 1994 berpisahlah Wilayah Mirring menjadi Desa Mirring dan Wilayah Amola menjadi Desa Amola pada Tahun 2002. Desa Paku saat ini terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Passubbe, Dusun Paku, Dusun Dongi, Dusun Teteh dan Dusun Laba-laba.

Adapun untuk periodesasi pemerintahan desa, Desa Paku sendiri sudah memiliki pemimpin sebelum nama Desa Paku terbentuk. Berikut periodesasi Pemerintahan Desa Paku dari Tahun 1950 sampai saat ini yang sudah dipimpin oleh 9 pemimpin Kampung Alla/Kepala Desa dan juga PJS (Pejabat Sementara) menjadi bagian dari Periodesasi tersebut:

- | | | | |
|------------------|-------------|-----------------|-------------|
| 1. Baco Gariting | (1950 1955) | 6. Battajang | (1990 2000) |
| 2. Daeng Lolo | (1955 1964) | 7. Husain (Pjs) | (2000 2002) |
| 3. Mustafa Sisa | (1964 1977) | 8. Abd. Mahmud | (2002 2012) |
| 4. Damig Pjs | (1977 1980) | 9. Syarifuddin | (2013 2024) |
| 5. Rusli Pjs | (1980 1990) | | |

Perkembangan pembangunan fisik Desa Paku dibagi menjadi dua periode yaitu masa sebelum adanya dana desa dan dana desa mulai bergulir. Periode sebelum dana desa masuk pembangunan Desa Paku masih sangat bergantung pada anggaran APBD Kabupaten dan APBD Provinsi serta program-program Pemerintah baik pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Pembangunan Desa Paku dari awal dibentuknya menjadi desa pada tahun 1959 mulai bergeliat di tahun 1980 an. Bermula dari pembangunan Bendungan Paku tahap pertama pada tahun 1981 yang letaknya di Dusun Dongi.

Bendungan tersebut dibangun dengan tujuan untuk pengairan ke kebun-kebun yang ada. Kemudian di tahun 1982 dibangun jalan desa di Kampung Samalimbong untuk memudahkan distribusi hasil panen perkebunan dan mobilitas warga. Pembangunan Jalan desa berlanjut di wilayah kampung amola pada tahun 1983. Pada Tahun-Tahun berikutnya masuknya listrik pada tahun 1986 membuat peradaban Desa Paku menjadi lebih baik dengan meningkatnya kualitas kehidupan. 1987, Bendungan Tahap 2 dibangun dengan titik koordinat yang berbeda dengan pembangunan bendungan yang pertama. Pada tahun 1987 juga dibangun fasilitas kesehatan Pustu (Puskesmas Pembantu) hal ini juga sangat membantu jika warga ada yang sakit, kontrol kehamilan dan atau melahirkan.

Memasuki masa adanya dana desa pada tahun 2015, Desa Paku perlahan-lahan melakukan pembenahan di beberapa sektor, dan pembangunan fisik/infrastruktur menjadi prioritas berdasarkan kebutuhan untuk menata tata ruang dan wilayah di Desa Paku. Tahun 2015 dimulai pembangunan diantaranya pembangunan Rabat Beton. Kemudian tahun 2016 diantaranya dibangun jembatan kayu ulin penghubung antar dusun, dibangun juga pagar desa yang disertai lukisan di pagar temboknya dan Pembangunan Drainase (Saluran Irigasi) volume 120meter kubik di Dusun Teteh. Pada Tahun 2017 dibangun infrastruktur diantaranya yaitu pembangunan drainase Dusun Paku. Kemudian terus melakukan pembangunan hasil dari musrembang tingkat Dusun dan Desa.

Untuk perkembangan ekonomi di Desa Paku dari awal terbentuk pada tahun 1959-1994 aktivitas warga Desa Paku di dominan oleh perkebunan, kemudian persawahan dan nelayan. Perkembangan ekonomi selanjutnya mulai berkembang dengan hadirnya traktor tangan di tahun 1994. Di tahun 1999 pasca krisis moneter Warga di Desa Paku mulai merantau ke daerah luar kota, luar pulau atau luar negeri. Aktivitas merantau tersebut masih berlangsung sampai sekarang sehingga di Desa Paku banyak rumah warga yang kosong karena ditinggal merantau. Para Tokoh di Desa Paku mengonfirmasikan bahwasannya dengan adanya warga yang merantau keadaan kesejahteraan Warga Desa Paku lebih sejahtera.

Pada tahun 2009 ada program pemerintah yaitu Gerakan Nasional penanaman komoditas Coklat di Desa Paku seluas 72 Ha, 2015 dilakukan percetakan sawah seluas 71,4 Ha dan Pada 2016 juga dilakukan percetakan sawah seluas 36.7 Ha.

Dengan hadirnya program-program pemerintah, perekonomian warga Desa Paku mulai lebih baik. Untuk perkembangan ekonomi warga yang menjadi nelayan pun mengalami progress setiap 10 tahun sekali yang dimulai ada pembaruan teknologi yang digunakan. Sebelum tahun 1990 nelayan masih menggunakan perahu dayung yang disertai alat tangkap/pancing pada tahun 1970 dan menggunakan pukat/jaring pada tahun 1980. Masuk tahun 1990 hadir mesin ketiti untuk membantu melaut. Baru kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang Sebagian beralih menggunakan Kapal.

Pada saat pandemi menyapa Indonesia di Tahun 2020-2021 perekonomian warga menurun karena dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Maka nelayan juga tidak melaut dahulu dan yang merantau Sebagian besar Kembali. Perekonomian warga Desa Paku mulai membaik dengan adanya kelonggaran pembatasan kegiatan masyarakat di tahun 2022 yang merantau Kembali merantau dan yang melaut kembali melaut.

Perkembangan Sosial Budaya di Desa Paku untuk dinamika sosial yang terjadi berawal dari konflik antar kampung Alla dan Kampung Dusung sudah berangsur membaik semenjak ditengahi oleh Raja Bone pada tahun 1959. Kemudian Konflik antar Desa yaitu Dusun Paku (Desa Paku) dan Dusun Silopo (Desa Mirring) juga sudah membaik pada tahun 2019. Pernah juga terjadi konflik antar pemuda daerah paku dengan wilayah pinrang juga sudah membaik di tahun 2021. Dan pernah juga terjadi dinamika sosial pencurian yang kini sudah lebih aman.

Ada juga dinamika sosial yang terjadi di Desa Paku yaitu permasalahan TPAS (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) Kabupaten Polewali Mandar yang berada di wilayah Desa Paku. Pada bulan desember 2021 terjadi konflik antara warga dengan Dinas Lingkungan Hidup dan akhirnya di awal Januari 2022 TPAS ditutup oleh warga dikarenakan memberikan banyak permasalahan lingkungan yang ada. Perkembangannya TPAS tersebut masih ditutup sampai batas waktu yang belum ditentukan sampai nanti akhirnya menemukan titik temu solusi yang sama-sama bermanfaat bagi warga Desa Paku yang tepatnya berada di Dusun Passubbe.

Untuk perkembangan budaya di Desa Paku diantaranya dibidang Kesehatan semenjak hadirnya pustu di Desa Paku warga sudah berangsur-angsur meninggalkan pengobatan tradisional seperti dari dukun melahirkan dan dukun bayi ke medis yaitu berobat ke bidan dan beralih ke obat-obatan kimia. Gotong Royong di Desa Paku juga masih terjadi saat ini walaupun sedikit demi sedikit mulai memudar semenjak masuk dana desa pada tahun 2015. Warga menganggap sudah ada anggaran untuk tenaga jika ada kegiatan pembangunan di desa. Untuk Budaya lain yang melekat di Warga yaitu menjemput Buah Padi (sebelum panen) dan pesta setelah panen masih ada walaupun tidak dilakukan oleh semua petani yang ada. Dan ada juga dinamikan budaya yang berubah setelah melahirkan yang biasanya bikin sesajen semenjak tahun 2000 diganti dengan mengaji sebagai bentuk rasa syukur.

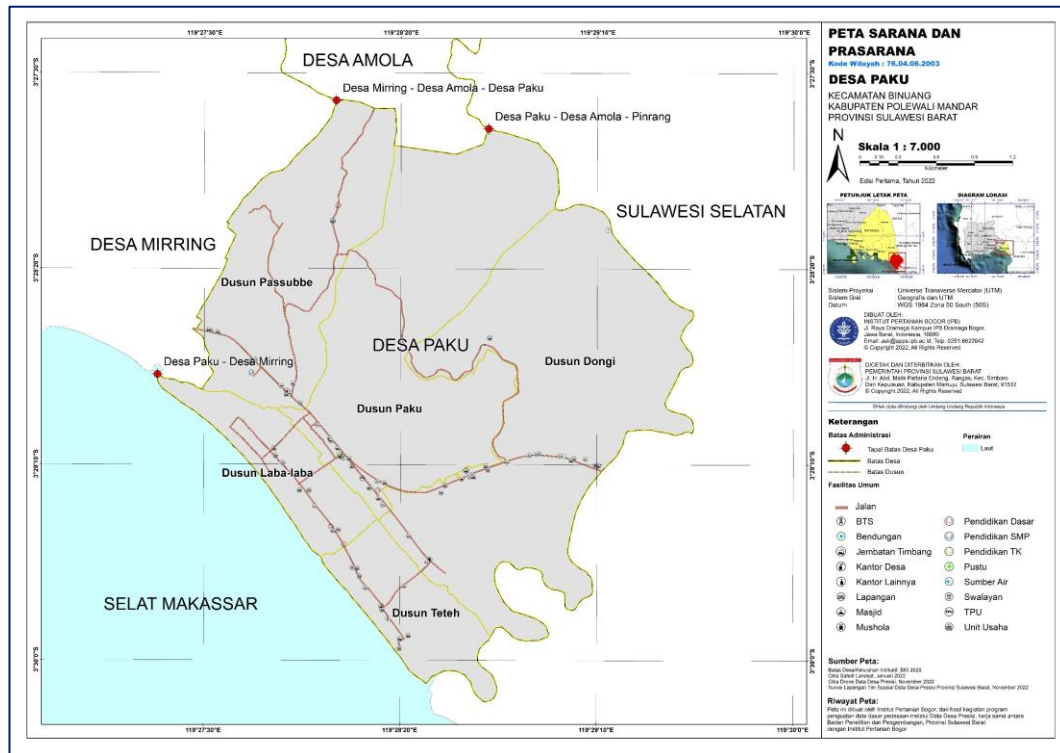
2.2 Peta Orthophoto



Gambar 2 Peta orthophoto Desa Paku

Peta orthophoto Desa Paku dihasilkan dari hasil foto udara, yaitu citra drone dan citra satelit Google yang didownload menggunakan perangkat lunak SASplanet. Secara visual kenampakan warna hijau terang merupakan hasil citra drone pada November 2022, sedangkan warna hijau pekat merupakan hasil perekaman citra satelit pada Januari 2022. Citra tersebut diolah dan ditampilkan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8. Berdasarkan hasil foto udara menunjukkan kondisi wilayah Desa Paku kurang lebih sekitar 98,9% didominasi oleh penggunaan lahan non-terbangun, diantaranya kawasan kebun campuran memiliki luas area yang mendominasi dan 1,1% oleh penggunaan terbangun seperti permukiman dan bangunan lainnya. Pada peta orthophoto garis berwarna kuning-hitam pada peta merupakan batas desa, garis berwarna kuning dan abu-abu merupakan batas dusun dan lingkaran merah merupakan tapal batas desa. Desa Paku memiliki 3 titik koordinat longitude (bujur) dan latitude (lintang) yang berbatasan dengan desa lain, diantaranya di utara dengan Desa Amola, di barat Desa Mirring, di timur dengan Kabupaten Pinrang.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana



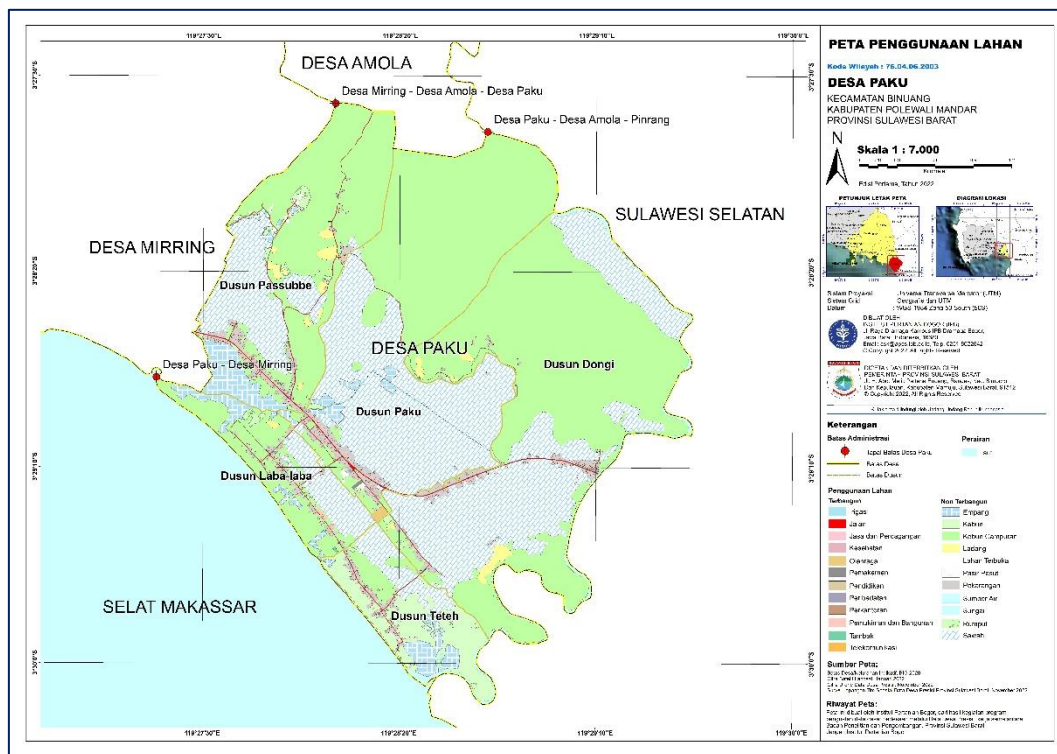
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Paku

Sarana dan prasarana umum di Desa Paku tersebar di semua dusun. Sarana dan prasarana umum meliputi jasa dan perdagangan, sumber air, pemakaman, transportasi (jembatan), perkantoran, olahraga, peribadatan, telekomunikasi, kesehatan, dan pendidikan. Fasilitas jasa dan perdagangan terdiri dari warung, sarang burung walet, ternak kambing, warung makan, UMKM, swalayan, dan bengkel motor. Fasilitas sumber air berjumlah 2 di Dusun Dongi dan berjumlah 1 di Dusun Passubbe. Fasilitas perkantoran berjumlah 2, yaitu kantor Desa Paku dan kantor Pegadaian yang berada di Dusun Paku. Fasilitas olahraga, yaitu lapangan sepak bola berjumlah 1 berada di Dusun Paku. Fasilitas peribadatan terdiri dari masjid, musholla berjumlah 8 tersebar di semua dusun mulai dari Dusun Passubbe hingga Dusun Laba Laba. Fasilitas telekomunikasi, yaitu BTS, berjumlah 1 yang berada di Dusun Teteh. Fasilitas kesehatan terdiri dari posyandu dan pustu (puskesmas pembantu) 4 menyebar berada tiga dusun. Fasilitas pendidikan terdiri dari TK, SDN, SMPN, berjumlah 5 berada di Dusun Passubbe, Dusun Paku, dan Dusun Laba-Laba. Data lebih rinci terkait jumlah fasilitas sarana dan pra-sarana umum setiap dusun dapat dilihat pada tabel 3 di halaman selanjutnya.

Tabel 3 Kategori Sarana dan Prasarana di Desa Paku

No.	Infrastruktur	Dusun				
		Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-laba
1	Kesehatan	1	2	-	1	-
2	Olahraga	1	2	1	1	-
3	Pemakaman	1	2	2	1	1
4	Pendidikan	2	1	-	-	2
5	Peribadatan	2	1	3	1	1
6	Perkantoran	1	2	-	-	-
7	Sumber Air	1	-	2	-	-
8	Telekomunikasi	-	-	-	1	-
9	Transportasi	-	-	1	-	-
10	Unit Usaha	12	10	19	9	7

2.5 Peta Penggunaan Lahan



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Paku

Jenis penggunaan lahan di Desa Paku terdiri dari 12 jenis penggunaan lahan terbangun dan 11 jenis penggunaan lahan non terbangun. Jenis penggunaan lahan terbangun diantaranya irigasi, jasa dan perdagangan, jalan, kesehatan, tambak, olahraga, telekomunikasi, pemakaman, pemukiman dan bangunan, pendidikan, peribadatan, dan perkantoran. Adapun jenis penggunaan lahan non terbangun diantaranya, empang, pekarangan, sumber air, kebun, ladang, rumput, kebun campuran, lahan terbuka, sawah, sungai,

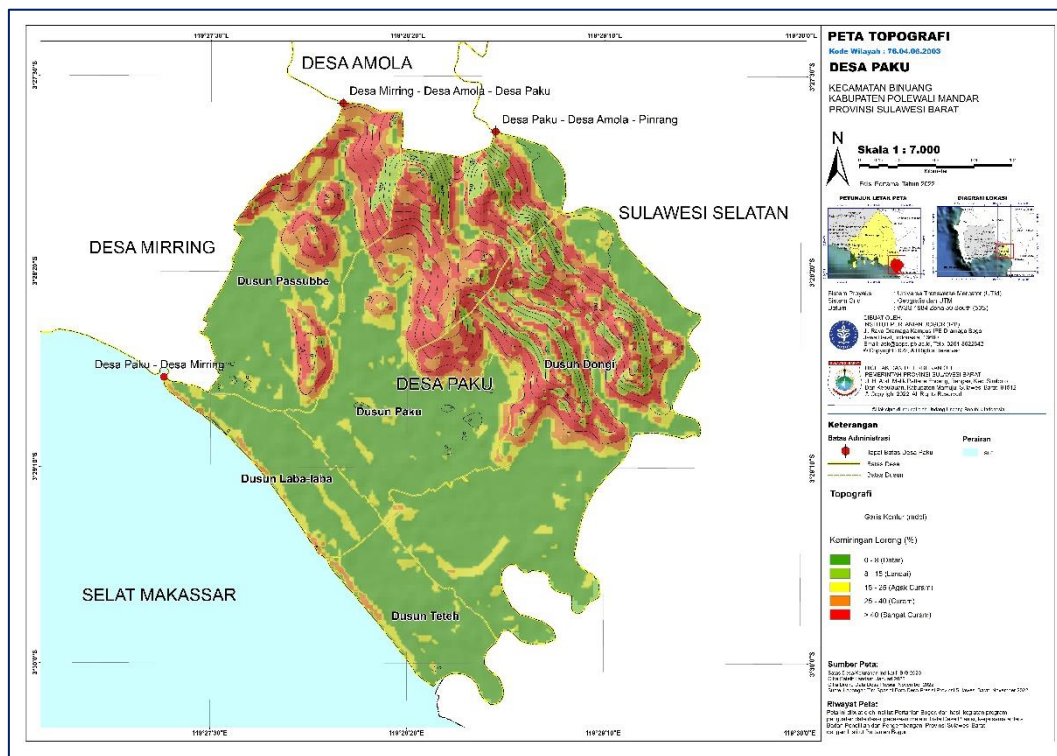
dan pasir pasut. Wilayah kebun campuran merupakan area yang paling luas yaitu sekitar 578.35 Ha dari total luas desa. Pola pemukiman di dalam desa ini mengikuti alur jalan poros yang terbentang dari Dusun Dongi di barat ke Dusun Passubbe di bagian timur desa. Selain itu pemukiman juga kebanyakan tersebar di area landai Dusun Laba-Laba dan Dusun Teteh yang di bagian selatannya berbatasan dengan Selat Makassar. Kebun campuran biasanya didominasi oleh tanaman kelapa dan kakao diikuti beberapa Kawasan ditanami pohon jati. Hamparan ladang di Desa Paku kebanyakan berisi tanaman jagung yang tersebar di hampir semua dusun. Sawah merupakan tutupan lahan terluas kedua yaitu 371.3 ha yang tersebar di semua dusun Paku.

Data lebih rinci terkait penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 Jenis Penggunaan Lahan Desa Paku

No	Penggunaan Lahan	Luas(ha)				
		Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-laba
1	Irigasi	-	0.7760	-	-	-
2	Jalan	2.5012	1.5744	1.6783	0.6104	0.8095
3	Jasa dan Perdagangan	0.0278	0.0562	0.0760	0.0499	0.0290
4	Kesehatan	-	0.0158	-	-	-
5	Olahraga	-	0.9807	-	-	-
6	Pemakaman	-	0.2360	-	-	-
7	Pemukiman dan bangunan	3.1822	2.2566	1.9644	1.4574	2.0225
8	Pendidikan	0.1017	0.1306	-	-	0.1004
9	Peribadatan	0.0904	0.0726	0.0911	0.0284	0.0305
10	Perkantoran	0.0181	0.0232	0.0497	-	-
11	Sumber Air	-	-	0.0006	-	-
12	Tambak	-	-	-	-	0.0992
13	Telekomunikasi	-	-	-	0.0038	-
14	Empang	17.0390	6.8473	-	9.4628	8.2904
15	Kebun	-	-	-	36.7326	-
16	Kebun Campuran	120.4167	165.4980	244.9065	8.3350	39.1939
17	Ladang	4.4216	-	4.8903	-	0.3918
18	Lahan	1.1736	0.5123	-	0.0602	-
19	Pasir Pasut	-	-	-	0.9121	-
20	Pekarangan	7.4944	7.6201	8.2473	3.4638	3.4196
21	Rumput	4.4326	0.5439	1.3890	1.2791	1.0779
22	Sawah	52.2733	144.8499	136.9999	15.7929	21.3847
23	Sungai	-	-	10.6360	3.5062	-
	Total	213.1725	331.9935	410.9292	81.6945	76.8495

2.6 Peta Topografi



Gambar 6 Peta Topografi Desa Paku

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut. Bentuk topografi Desa Paku merupakan area dataran rendah. Klasifikasi kemiringan lereng(%) di Desa Paku terdiri dari 0 – 8 (datar), 8 – 15 (landai), 15 – 25 (agak curam), 25 – 45 (curam), > 45 (sangat curam). Wilayah ini memiliki kemiringan relatif landau di Dusun Laba-laba dan Dusun Teteh. Dusun Passube, Dusun Paku, dan Dusun Dongi kebanyakan memiliki area dengan kemiringan yang curam hingga area yang sangat curam sehingga bisa digunakan untuk menjadi lahan pertanian maupun perkebunan dengan sistem terasering.

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, white) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right portion of the image. The text is centered over the image.

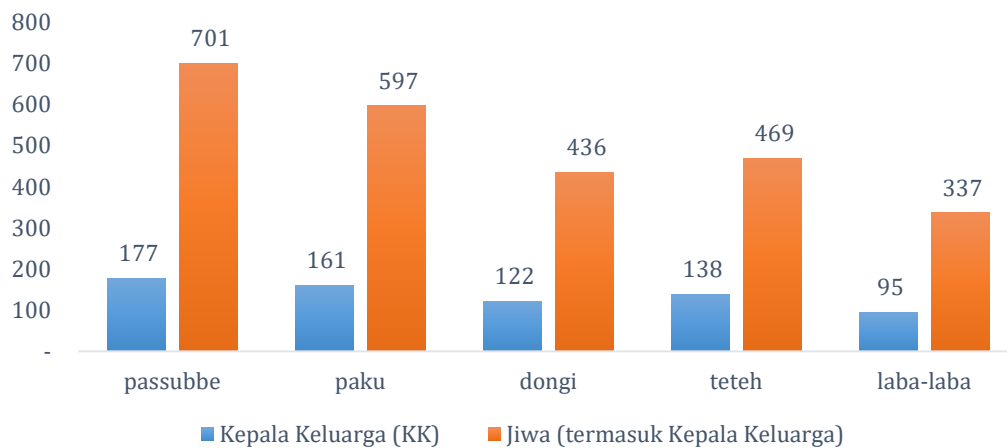
Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Desa Paku, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

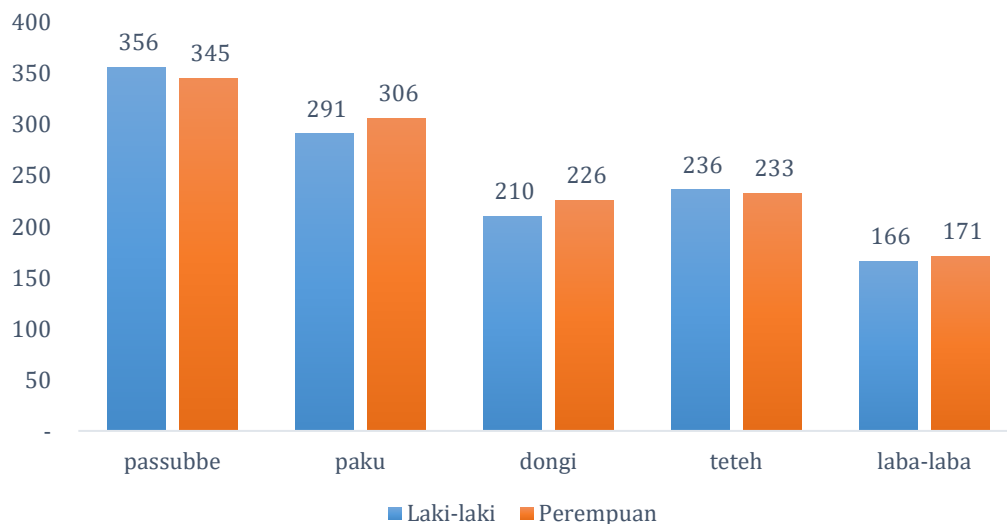
DEMOGRAFI DESA

Berdasarkan hasil pendataan Data Desa Presisi (DDP) di Desa Paku, teridentifikasi bahwa Jumlah keluarga terdata adalah 693 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 2540 jiwa.

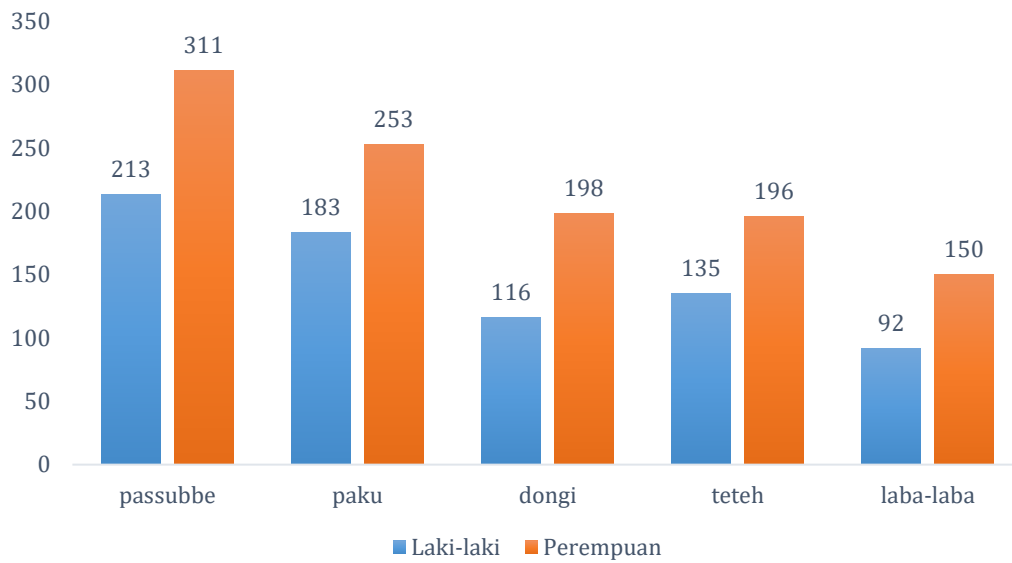
Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki diketahui sebanyak 1.259 jiwa dan perempuan sebanyak 1.281 jiwa. Sementara, piramida penduduk Desa Paku menggambarkan bahwa terdapat 1.789 jiwa usia produktif, sedangkan usia non-produktif sebanyak 751 jiwa



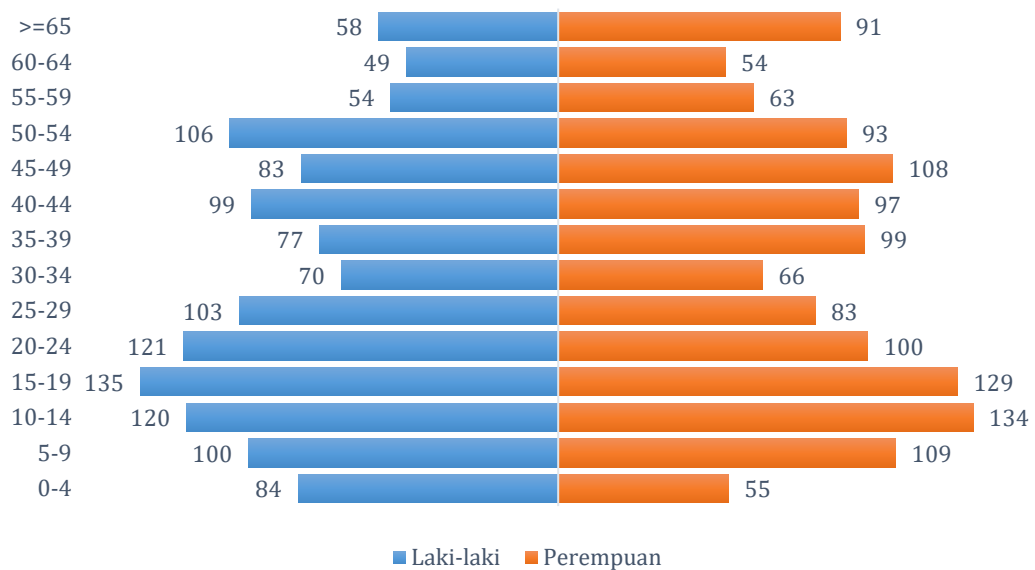
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Paku



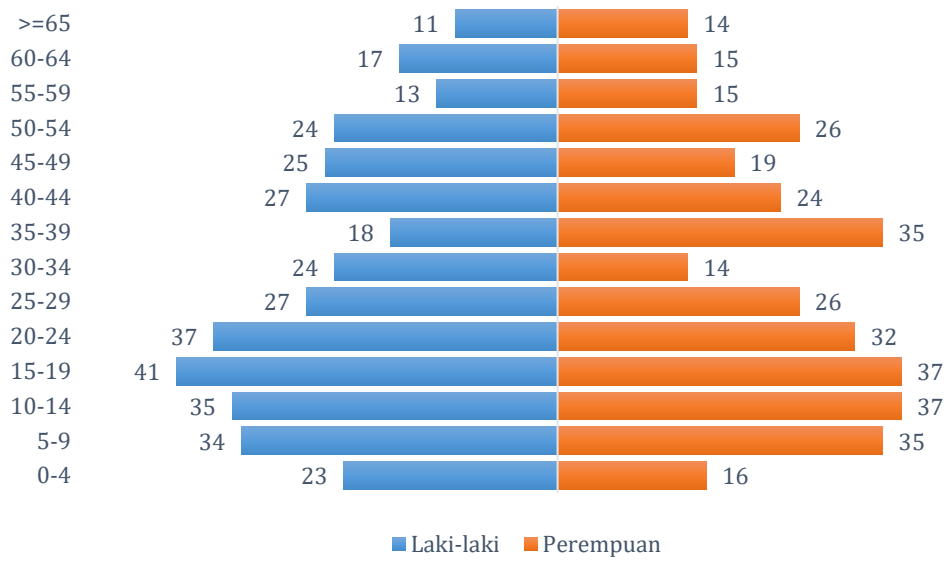
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Paku



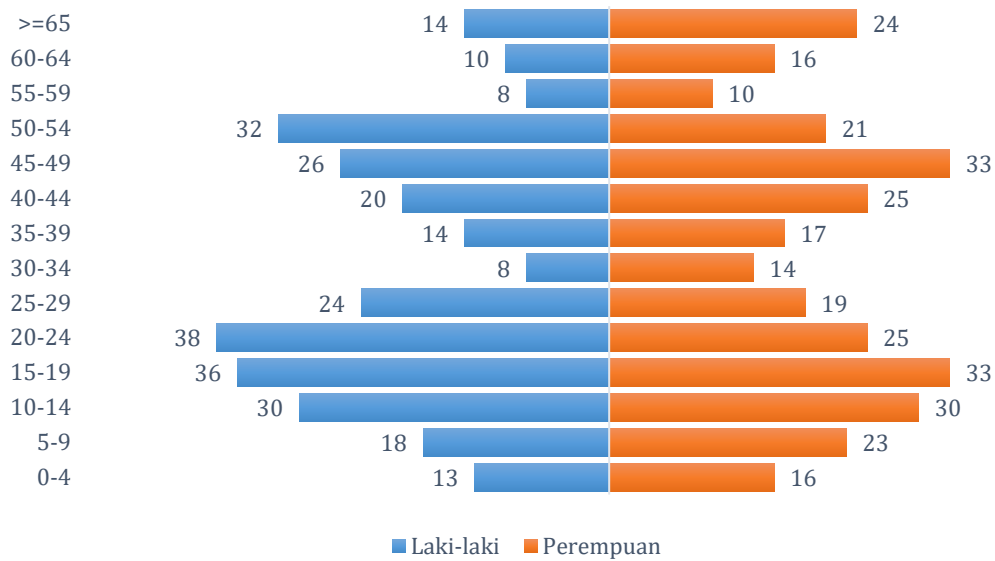
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Paku



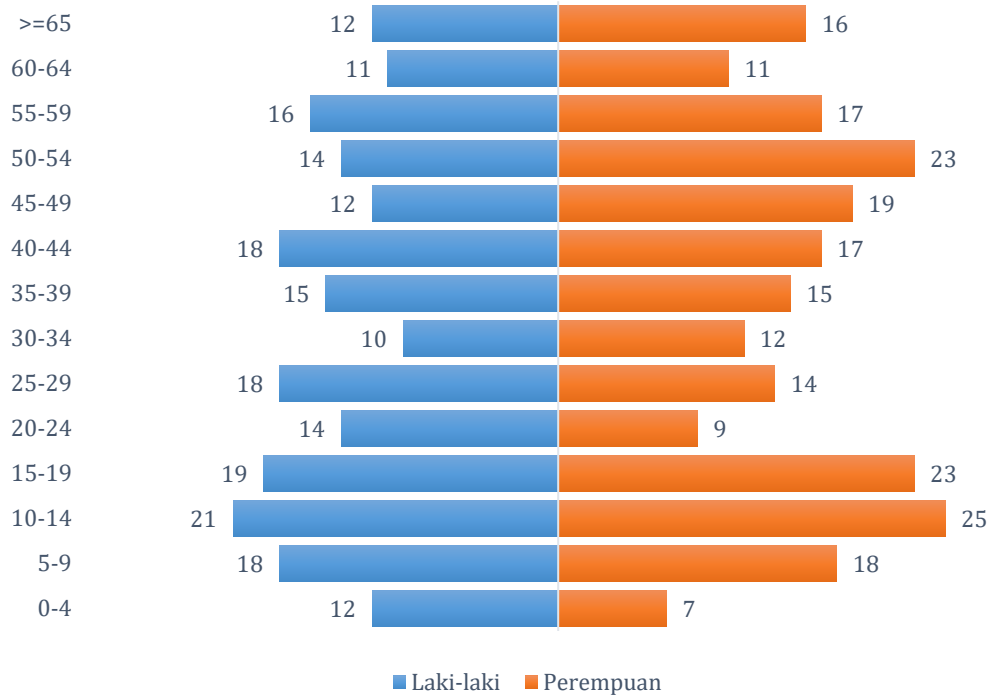
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Paku



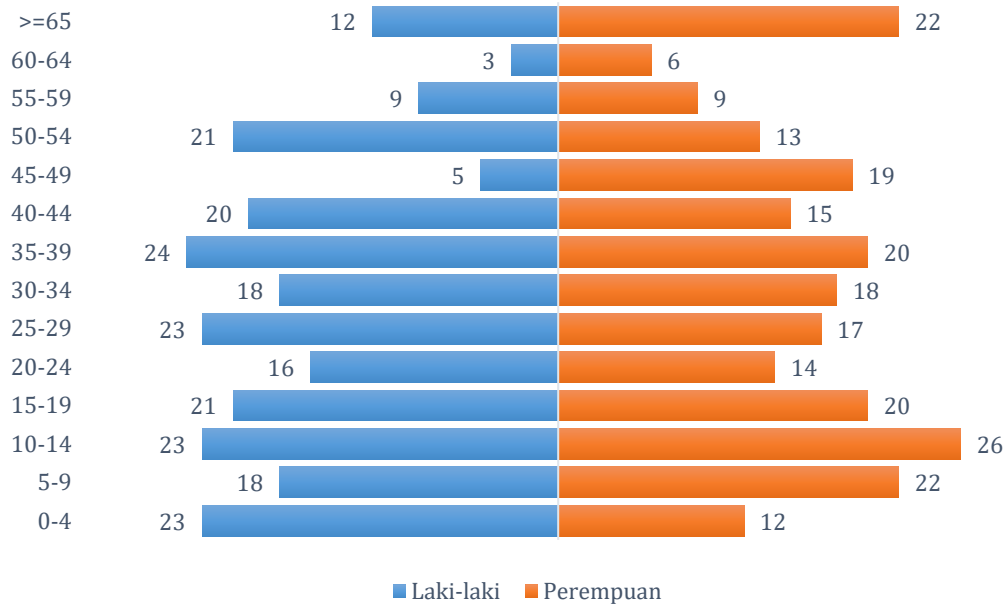
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Passubbe



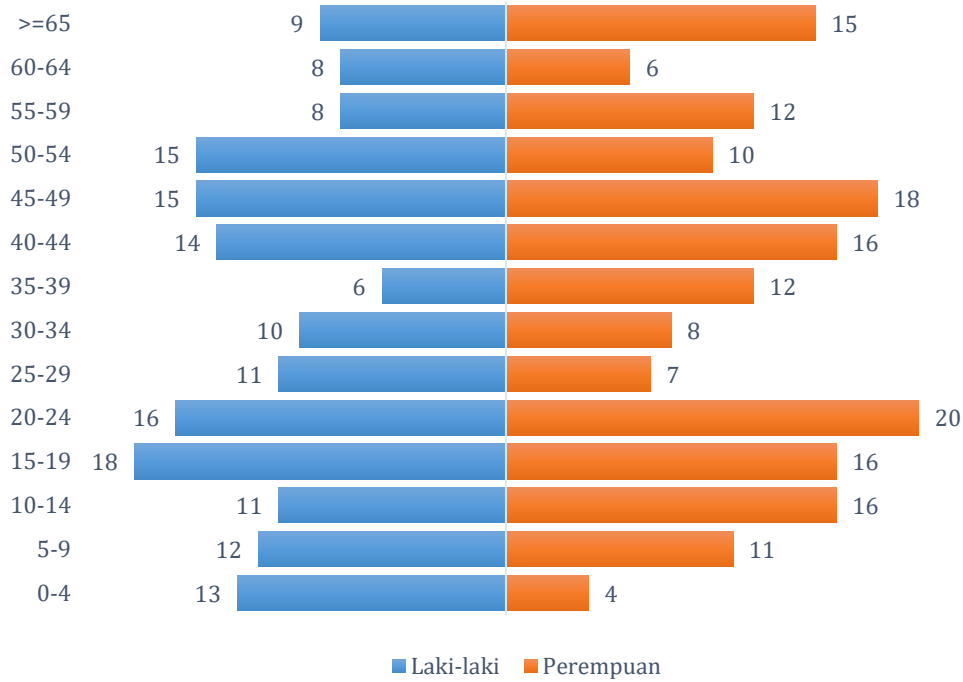
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Paku



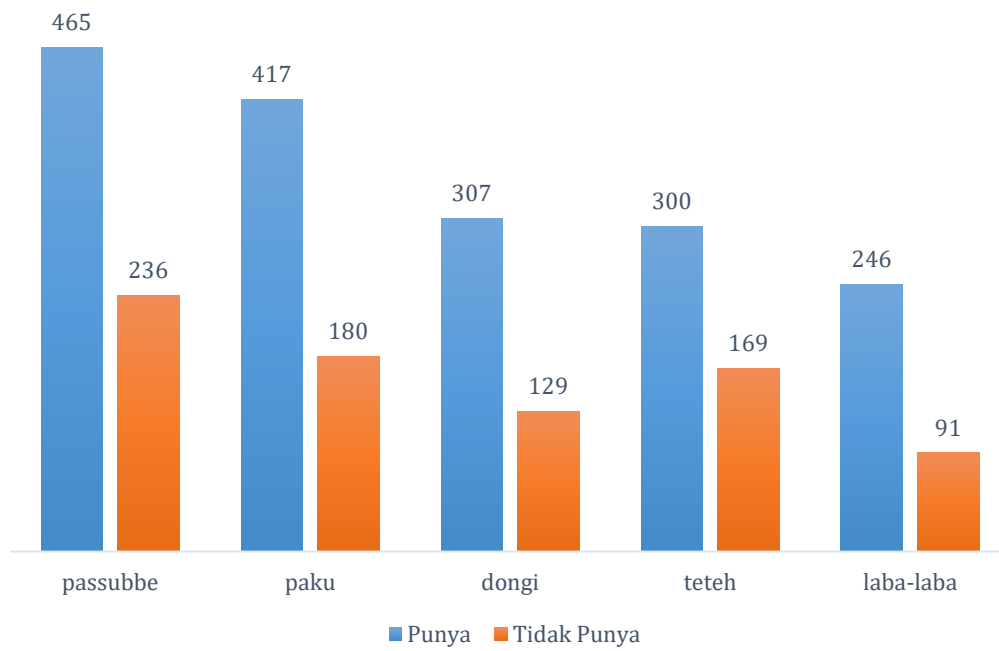
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Dongi



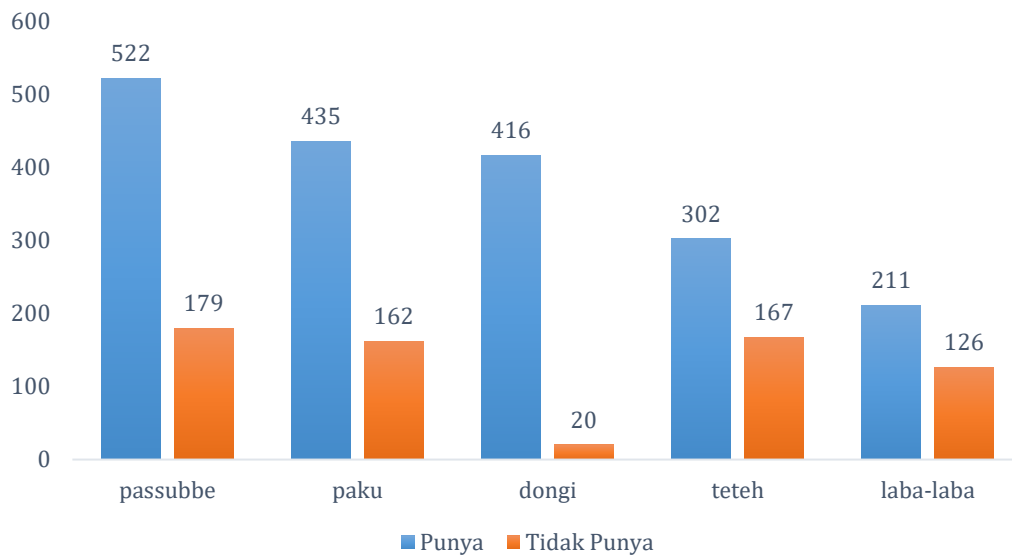
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Tete



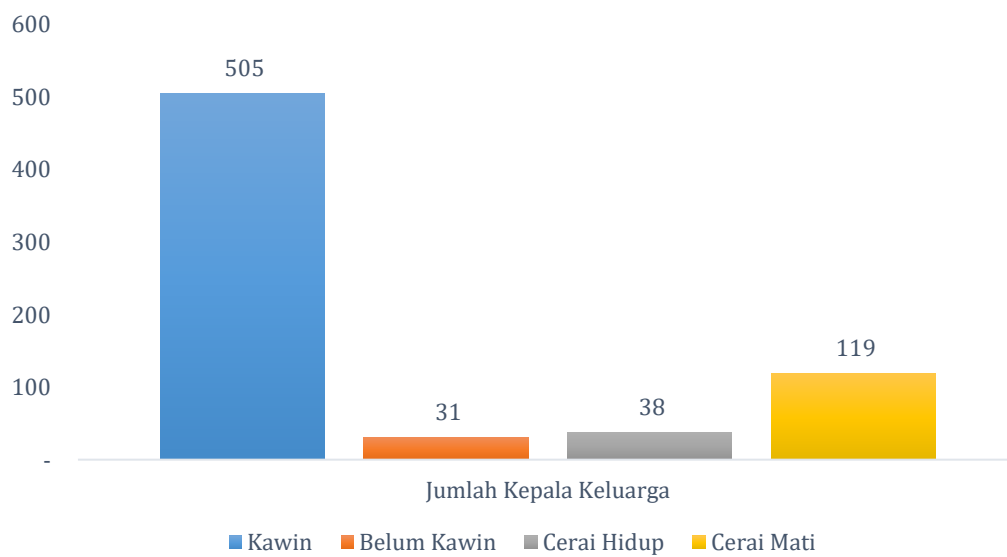
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Laba-Laba



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Paku



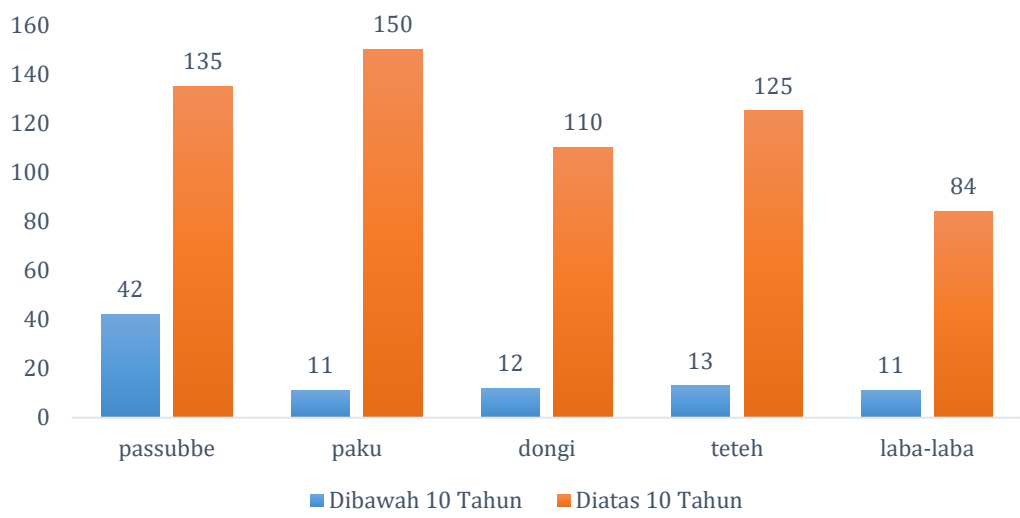
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Paku



Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Paku

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Paku

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Passubbe	137	3	8	29
Paku	120	8	10	23
Dongi	88	8	3	23
Teteh	90	7	10	31
Laba-Laba	70	5	7	13
Total	505	31	38	119



Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Paku



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) and palm trees. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 4

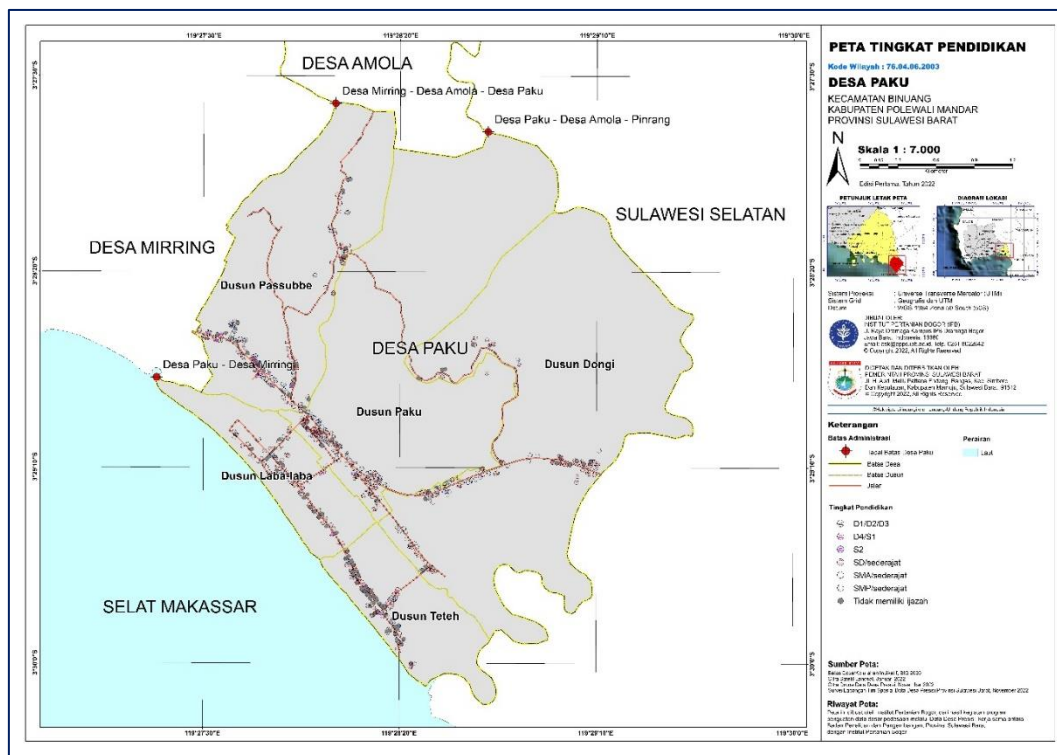
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Paku Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

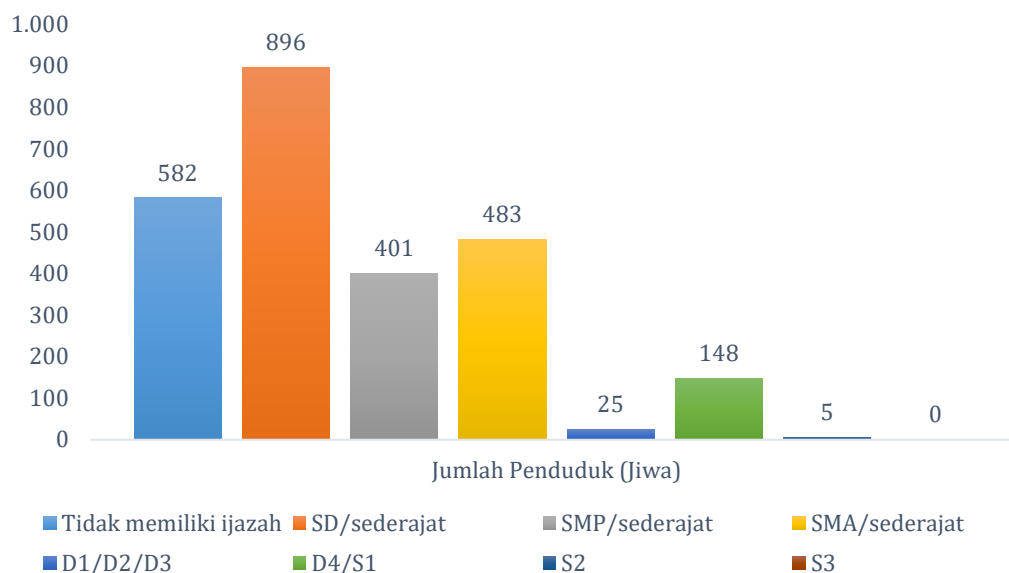
Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Paku sebanyak 2540 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 582 jiwa tidak memiliki ijazah, 836 jiwa memiliki ijazah SD/ sederajat, 401 jiwa memiliki ijazah SMP/ sederajat, 483 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, 25 jiwa memiliki ijazah D1/D2/D3, 148 jiwa memiliki ijazah D4/S1, dan 5 jiwa memiliki ijazah S2. Jumlah keluarga berdasarkan agama terbagi menjadi 2 kategori yaitu 2528 jiwa beragama Islam dan 12 jiwa beragama Kristen.

Berdasarkan etnis yang terdapat di Desa Paku terdapat 8 kategori yaitu 2096 jiwa beretnis Bugis, 3 jiwa beretnis Jawa, 1 jiwa beretnis Lombok, 1 jiwa beretnis Madura, 329 jiwa beretnis Mandar, 1 jiwa beretnis Melayu, 44 jiwa beretnis Pattae dan 54 Jiwa beretnis Pattinjo. Jumlah jiwa yang digunakan Bahasa Indonesia di Desa Paku sebanyak 1115 jiwa dan sebanyak 1425 jiwa menggunakan Bahasa daerah berupa Bahasa Bugis sebanyak 1079 jiwa, Bahasa Mandar sebanyak 271 jiwa, Bahasa Pattae 8 Jiwa, dan Bahasa Pattinjo sebanyak 65 jiwa.



Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Paku

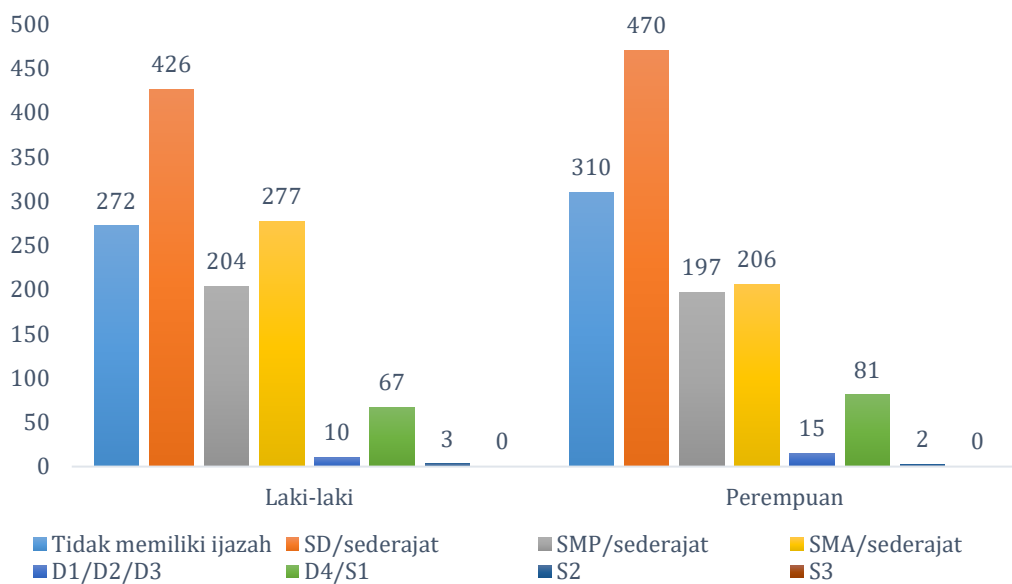
Ijazah adalah surat keterangan yang diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan tingkat terakhir suatu jenjang sekolah. Persebaran penduduk berdasarkan peta dibedakan menggunakan beberapa warna simbol buku, diantaranya ungu tua dan ungu muda untuk tingkat pendidikan tinggi, merah untuk SD/Sederajat, biru untuk SMP/Sederajat, abu-abu muda SMA/Sederajat dan lingkaran abu-abu tua untuk tidak memiliki ijazah.



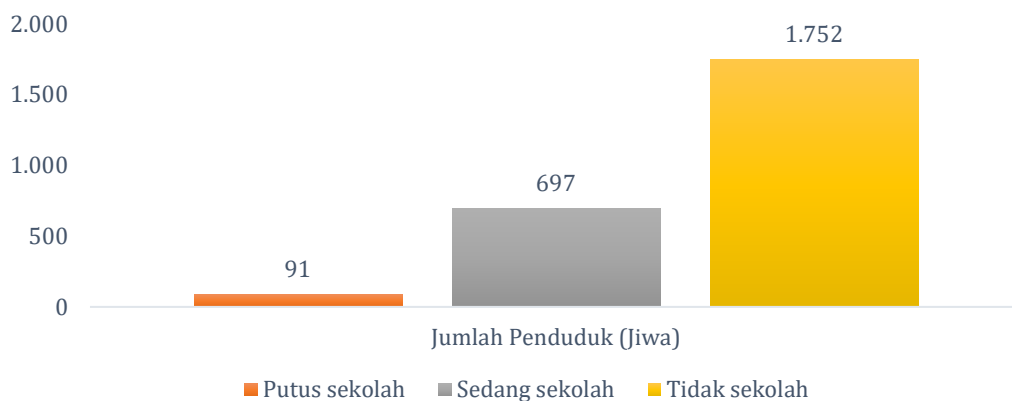
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Passubbe	129	232	119	147	12	62	0
Paku	135	217	91	125	7	21	1
Dongi	81	164	65	95	6	24	1
Teteh	170	142	87	49	0	18	3
Laba-Laba	67	141	39	67	0	23	0
TOTAL	582	896	401	483	25	148	5



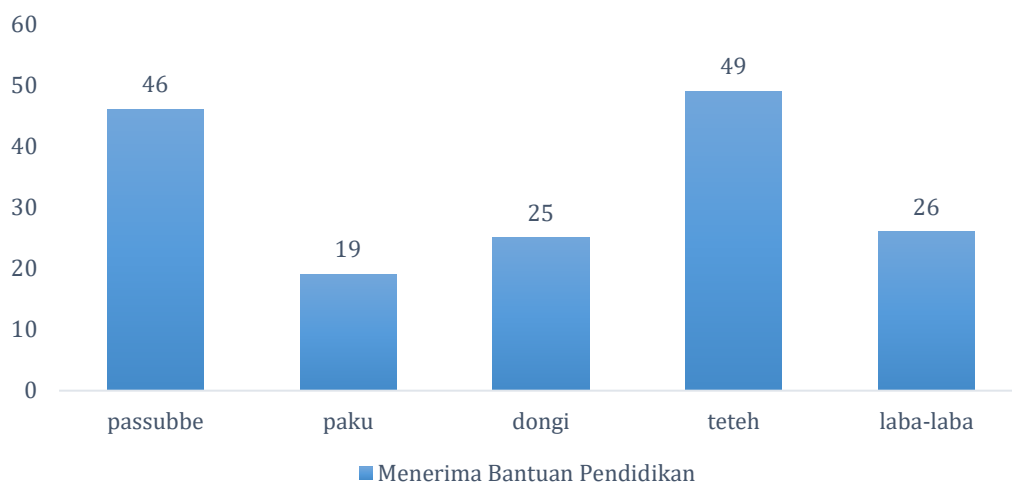
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Paku



Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Paku

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa paku

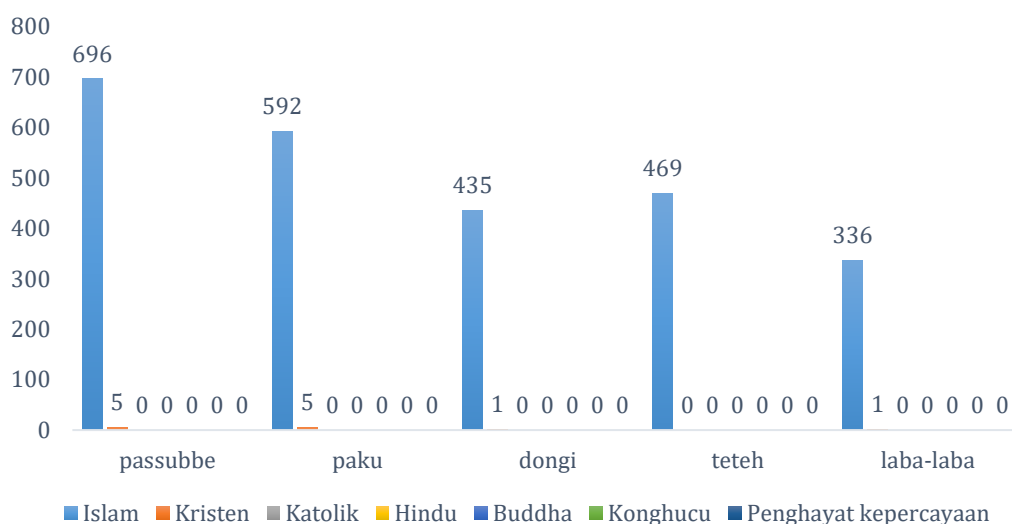
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Passubbe	43	210	448
Paku	6	169	422
Dongi	8	116	312
Teteh	25	112	332
Laba-Laba	9	90	238
TOTAL	91	697	1752



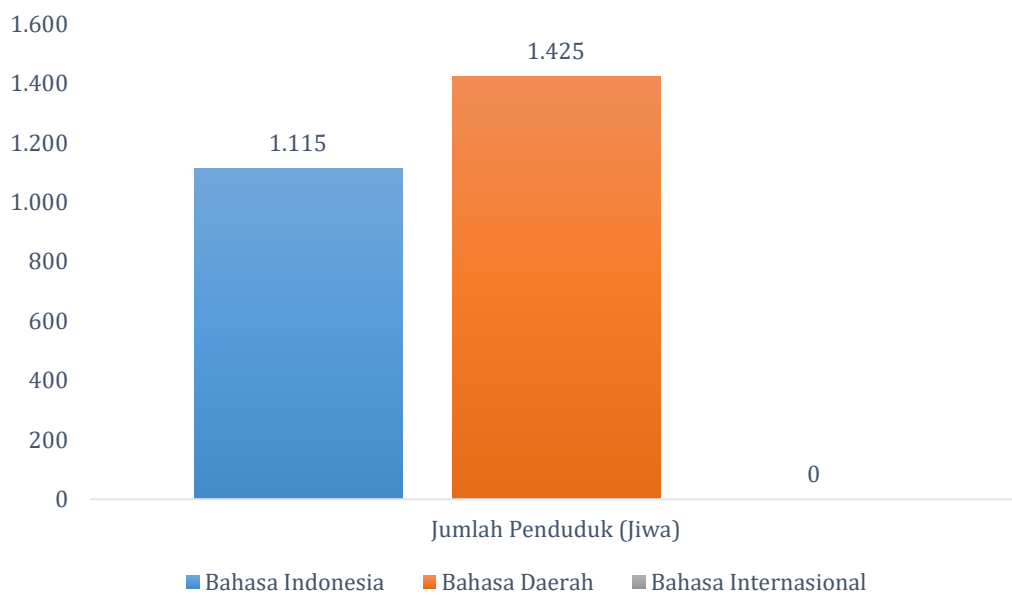
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Paku

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Paku

Etnis	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
bugis	470	492	374	444	316	2096
Jawa	2	0	0	1	0	3
Lombok	0	0	0	1	0	1
Madura	0	0	0	1	0	1
Mandar	176	98	15	19	21	329
Melayu	0	0	0	1	0	1
Patta	43	0	0	1	0	44
pattinjo	0	7	47	0	0	54



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Paku



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Paku

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Paku

Dusun	Bugis	Mandar	Pattae	Pattinjo
Passubbe	30	161	8	0
Paku	227	78	0	3
Dongi	230	12	0	11
Teteh	363	3	0	0
Laba-Laba	229	17	0	51
TOTAL	1079	271	8	65



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

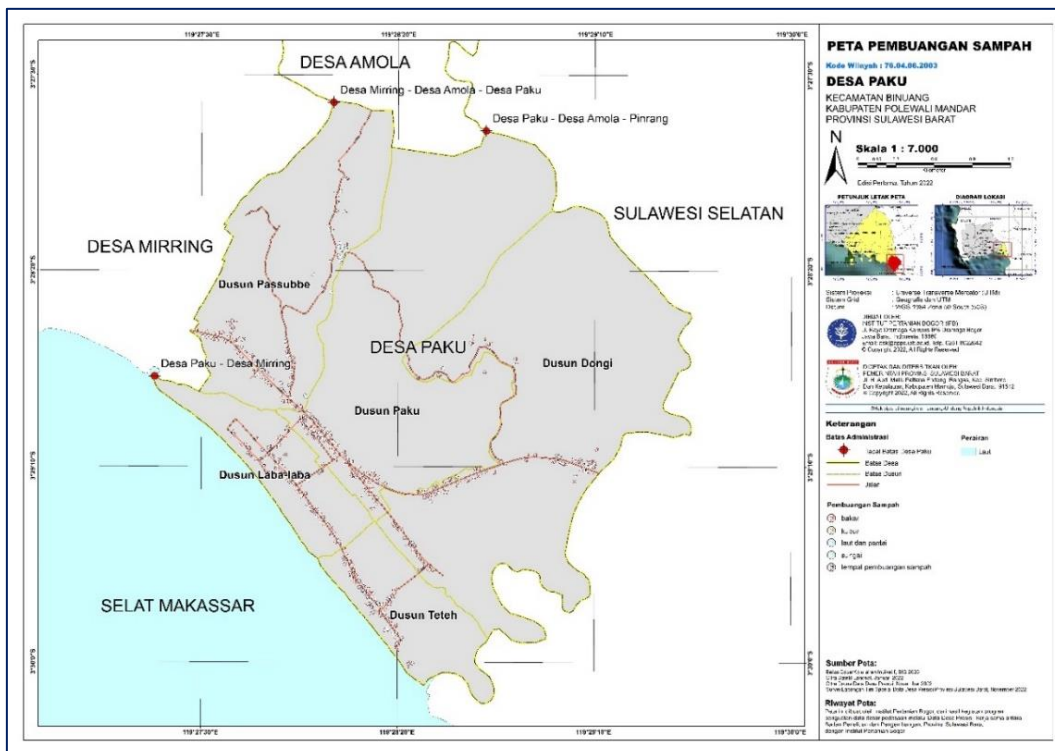
LINGKUNGAN HIDUP

Desa Paku Kecamatan Binnuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

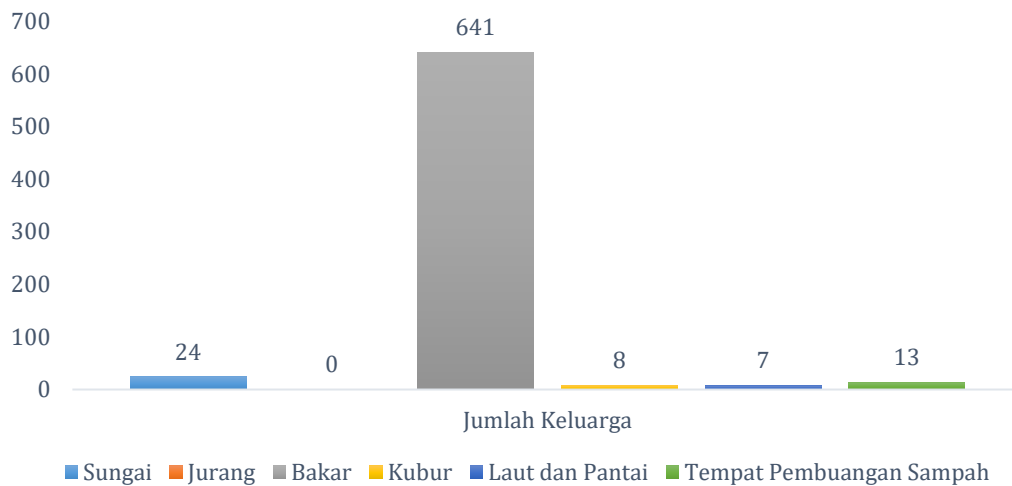
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku, terdapat 24 keluarga yang membuang sampah di sungai, 0 keluarga yang membuang sampah di jurang, 641 keluarga yang membakar sampahnya, 8 keluarga yang mengubur sampah, dan 13 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 1446 Jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 1038 Jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 354 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 333 keluarga.

Selanjutnya, kategori pembuangan sampah dibagi menjadi lima berdasarkan cara atau tempat membuang sampah Gambar 27 menunjukkan sebaran keluarga yang membuang sampah berdasarkan lima kategori yang disebutkan. Keluarga yang membuang sampah dengan cara dibakar ditandai dengan ikon berwarna merah, dikubur ditandai dengan ikon berwarna coklat, dibuang ke laut dan pantai ditandai dengan ikon berwarna biru, dibuang ke sungai ditandai dengan ikon berwarna biru tosca, dan yang terakhir sampah yang tibuang ke TPS (tempat pembuangan sampah) ditandai dengan ikon berwarna hitam.



Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku



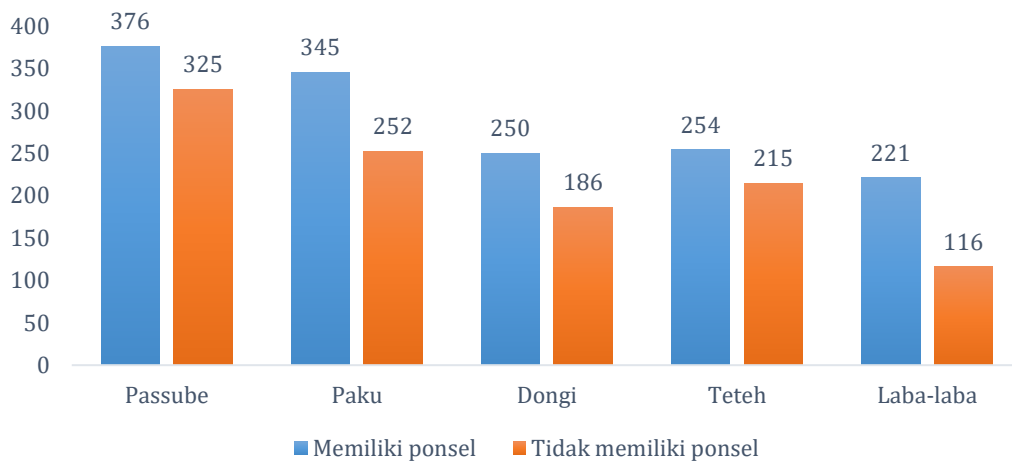
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku

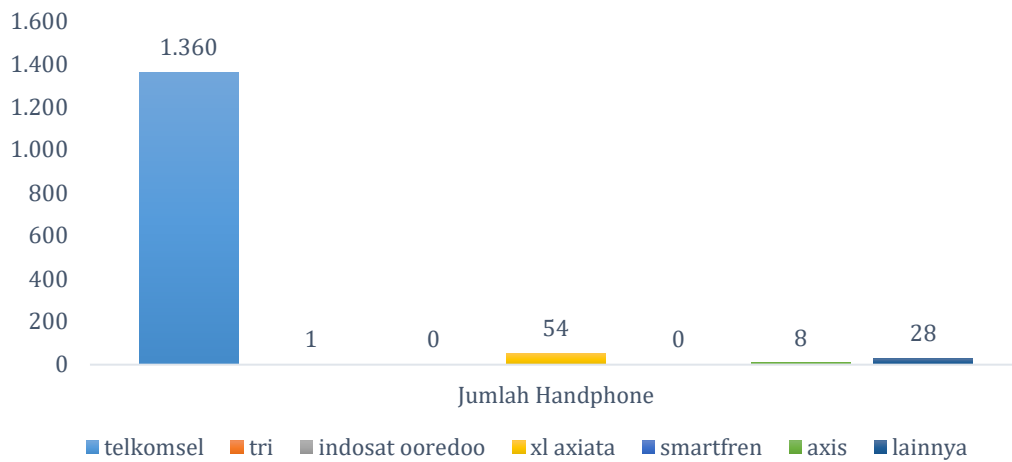
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Passubbe	24	0	143	1	0	3
Paku	0	0	160	1	0	0
Dongi	0	0	121	1	0	0
Teteh	0	0	121	1	6	10
Laba-Laba	0	0	30	4	1	0
Total	24	0	641	8	7	13

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Paku

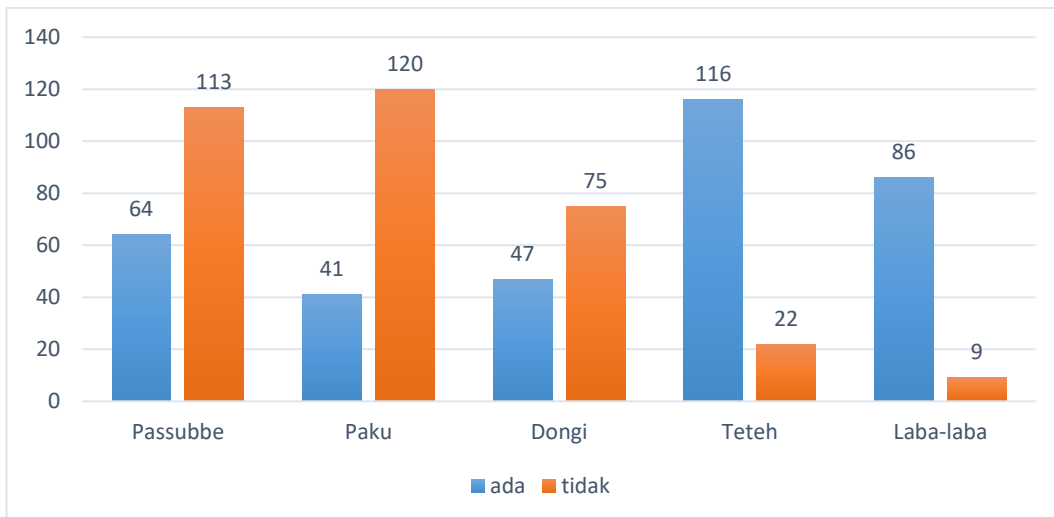
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Passubbe	1	1	8	28
Paku	4	0	7	31
Dongi	23	1	5	51
Teteh	1	0	6	0
Laba-Laba	0	0	3	44
TOTAL	35	2	29	154



Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Paku



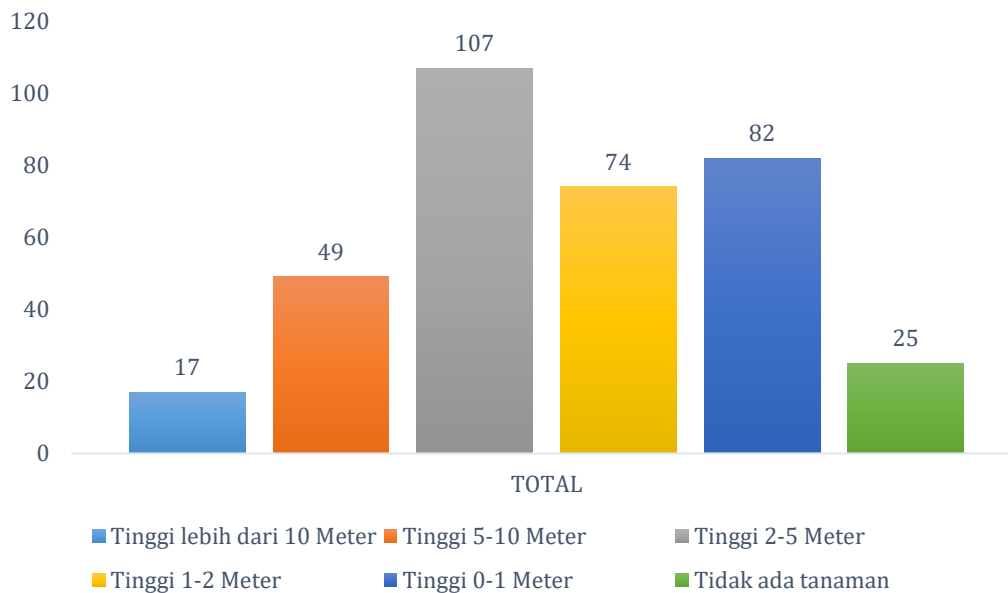
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Paku



Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Paku

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Paku

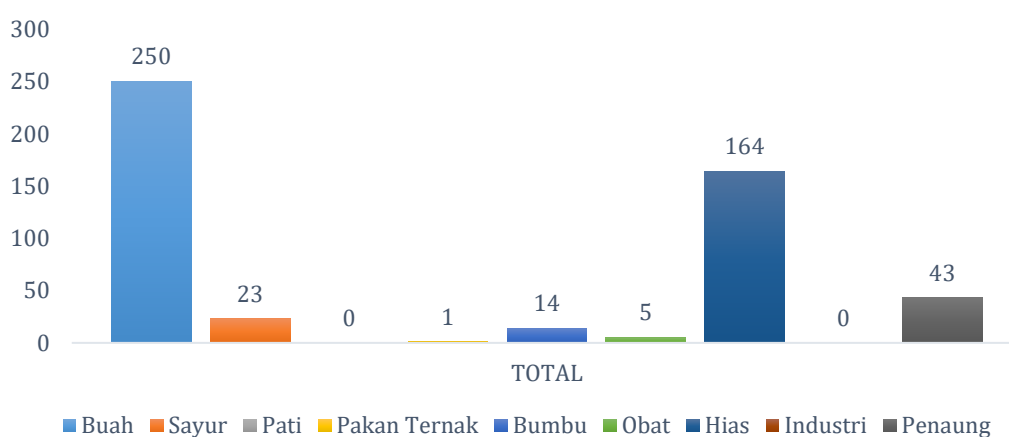
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Passubbe	3	52	3	6
Paku	31	9	3	0
Dongi	14	35	4	0
Teteh	8	33	20	0
Laba-Laba	21	59	11	1
TOTAL	77	248	41	7



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Paku

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Paku

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Passubbe	1	4	34	19	3	3
Paku	2	1	5	13	20	0
Dongi	3	6	5	10	13	4
Teteh	4	31	37	14	28	2
Laba-Laba	1	7	26	18	18	16
TOTAL	17	49	107	82	82	25



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Paku

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Paku

Jenis Tanaman	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Buah	47	32	35	33	43	250
Sayur	3	2	2	6	4	23
Pati	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	1	0	0	0	0	1
Bumbu	14	0	0	0	0	14
Obat	2	0	0	3	0	5
Hias	47	18	24	33	36	164
Industri	0	0	0	0	0	0
Penaung	5	7	3	22	0	43



Bagian 6

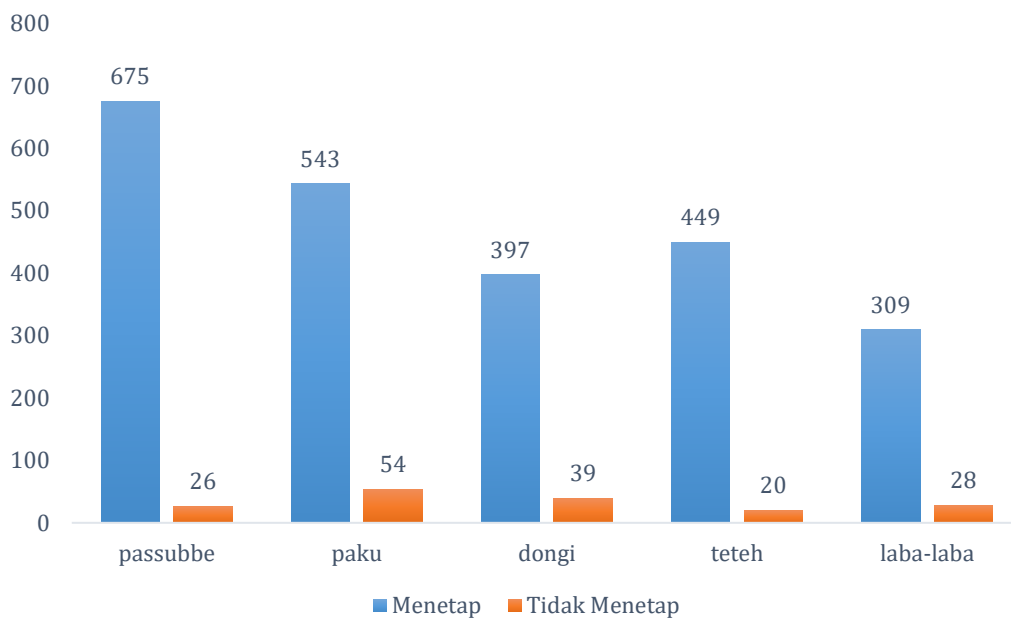
SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Desa Paku, Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

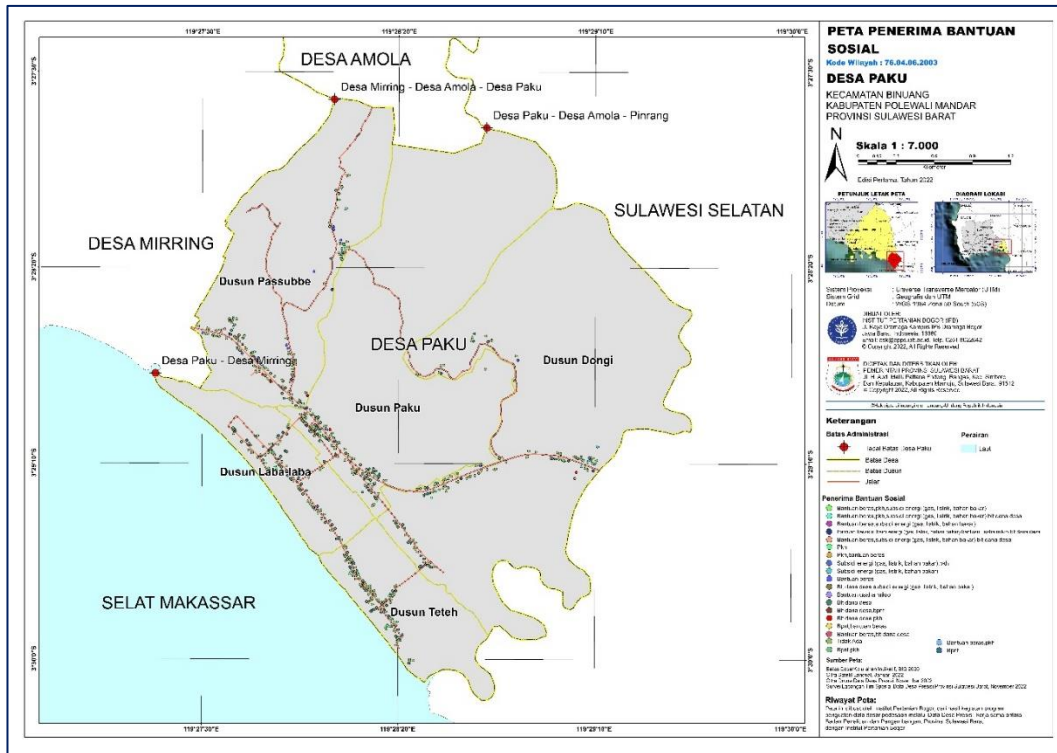
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Paku yakni sebanyak 2540 jiwa, terdapat 2373 jiwa yang tinggal menetap dan 167 jiwa tidak tinggal menetap. Sebanyak 17 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam desa dan 2523 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam desa.

Partisipasi organisasi yang ikuti oleh penduduk Desa Paku terdiri atas LSM/ NGO sebanyak 0 jiwa, kelompok tani sebanyak 52 jiwa, kelompok nelayan/budidaya sebanyak 1 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 5 jiwa, koperasi/ Lembaga ekonomi lokal sebanyak 1 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 6 jiwa, partai politik sebanyak 0 jiwa, karang taruna sebanyak 1 jiwa, kelompok olahraga/hobi sebanyak 1 jiwa, kegiatan gotong royong sebanyak 13 jiwa, siskamling 16 jiwa, musyawarah desa/musyawarah dusun sebanyak 5 jiwa, dan kelompok seni budaya sebanyak 0 jiwa



Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Paku

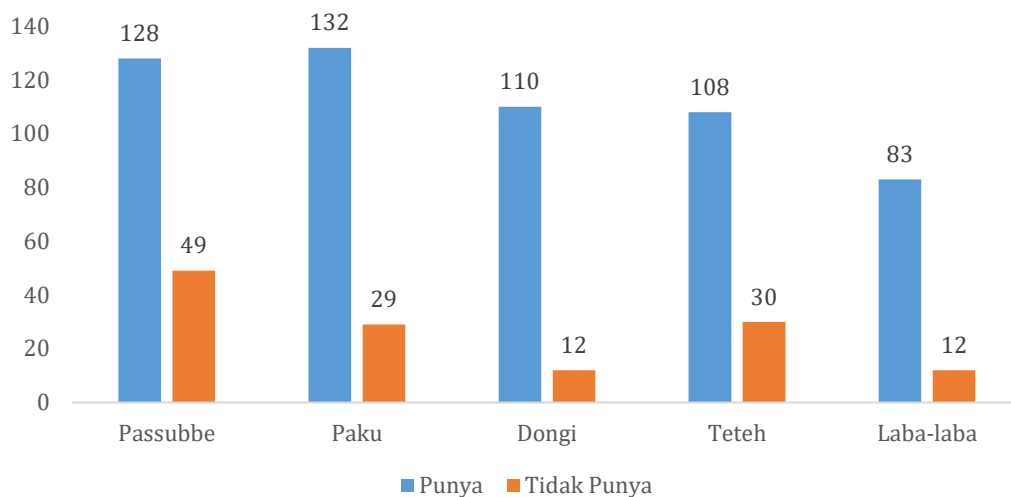


Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Paku

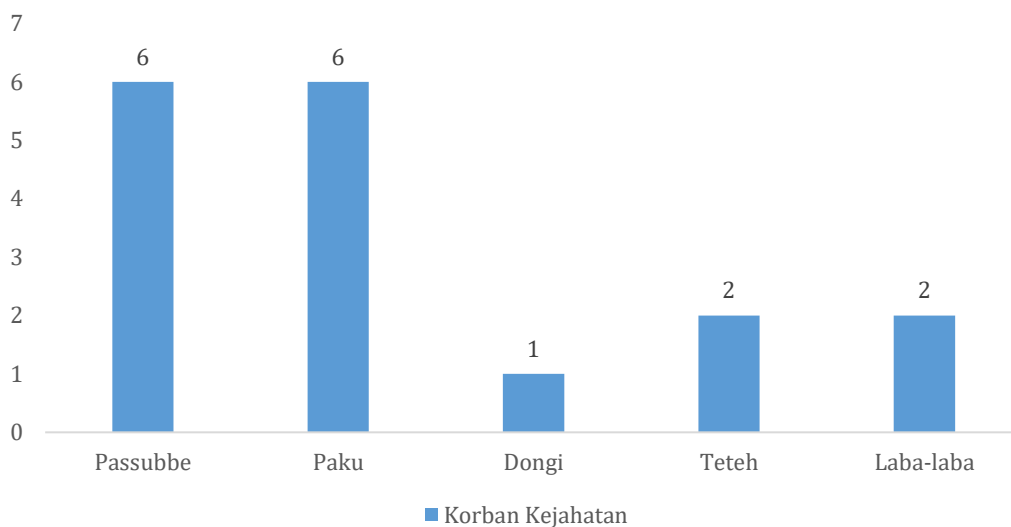
Program bantuan sosial yang diterima penduduk dikategorikan dalam 6 golongan, persebaran dari penerima bantuan sosial dapat dilihat pada Gambar 35. Perbedaan warna dalam peta mengindikasikan perbedaan jenis bantuan yang diterima.

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Paku

Bantuan Sosial	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
BPNT	3	3	2	8	10	26
Bantuan Beras	32	5	1	0	0	38
KKS	0	0	0	0	0	0
PKH	30	9	9	19	16	83
UPPKS	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0	0
KUR	0	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	11	1	11	1	0	24
Bantuan Usaha Mikro	3	1	0	0	0	4
BLT Dana Desa	23	29	26	25	18	121



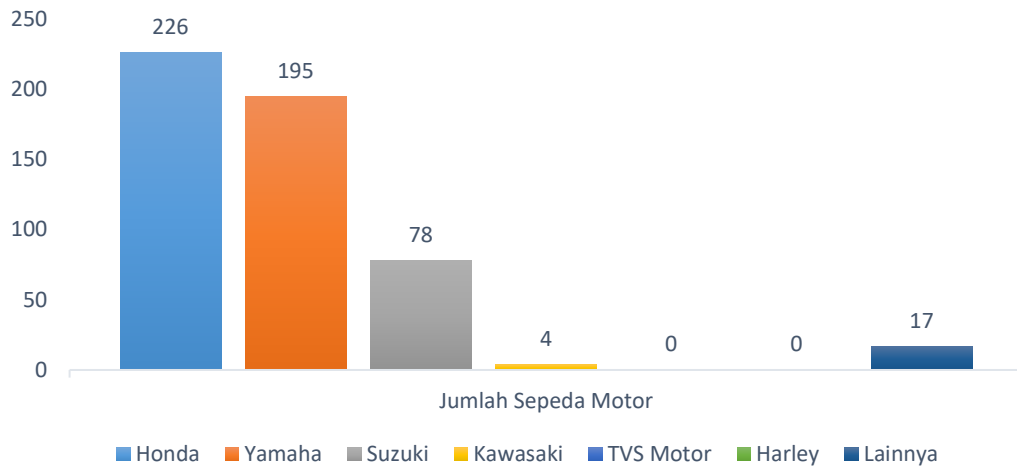
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Paku



Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Paku

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Paku

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Passubbe	24	4	102	20	13	3	0	0	0	2	0	1
Paku	12	1	90	14	11	2	0	1	0	0	1	0
Dongi	16	5	67	17	8	3	0	0	0	0	0	0
Teteh	42	5	80	9	5	0	31	2	0	0	1	0
Laba-Laba	8	1	72	8	11	1	3	0	2	0	0	0
TOTAL	102	16	411	68	48	9	34	3	2	2	2	1



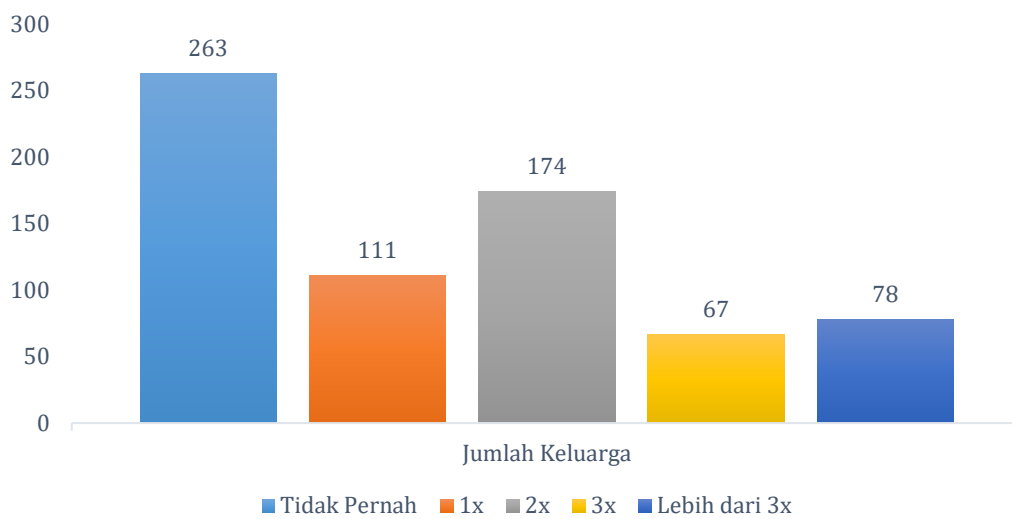
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Paku

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Paku

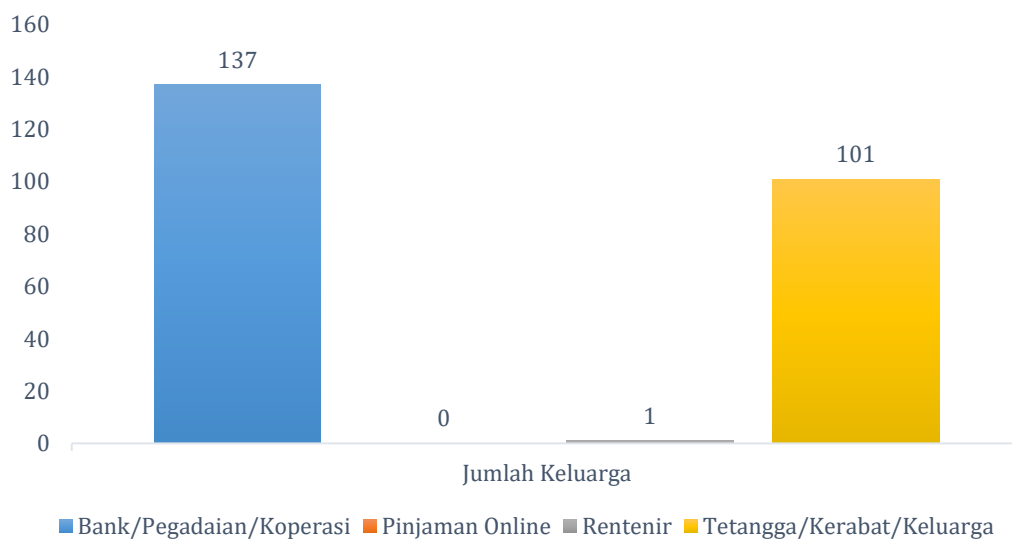
Dusun	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Mitsubishi	Lainnya
Passubbe	6	3	3	4	0	3
Paku	3	5	0	4	0	1
Dongi	3	1	2	1	1	4
Teteh	2	1	0	2	0	0
Laba-Laba	6	0	5	0	0	1
Total	20	10	10	11	1	9

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Paku

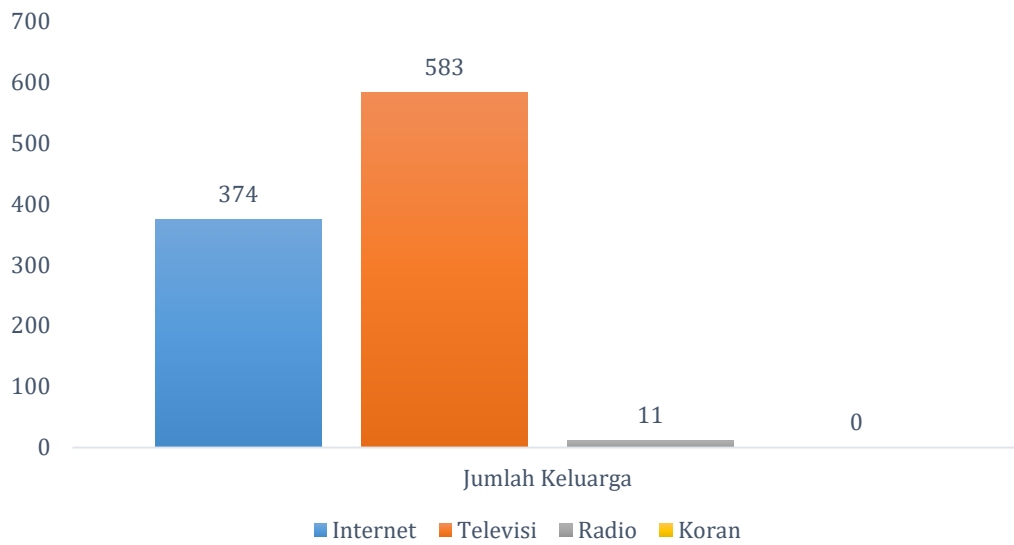
Partisipasi Organisasi	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	14	5	26	1	6	52
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	0	0	1	0	1
Kelompok Buruh	0	0	0	0	0	0
Ormas/Ormas Keagamaan	1	1	1	1	1	5
Koperasi/BUMDES	1	0	0	0	0	1
Kelompok Pengajian	4	2	0	0	0	6
Karang Taruna	0	0	1	0	0	1
Partai Politik	0	0	0	0	0	0
Kelompok Olahraga/Hobi	1	0	0	0	1	2
Kegiatan Gotong Royong	1	0	0	0	12	13
Siskamling	1	0	0	0	15	16
Musdes/Musdus	0	2	1	0	2	5
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0



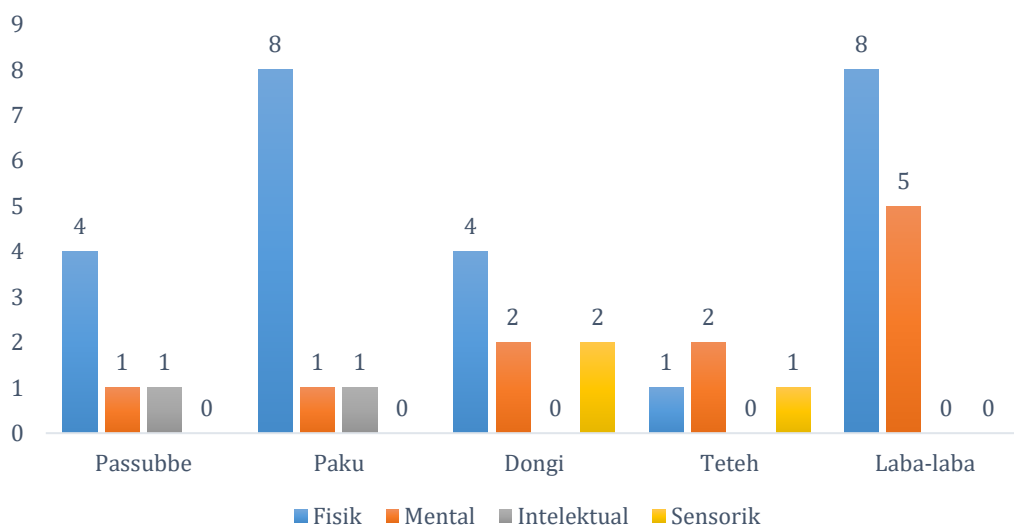
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Paku



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Paku



Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Paku




Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Paku

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



Bagian 7

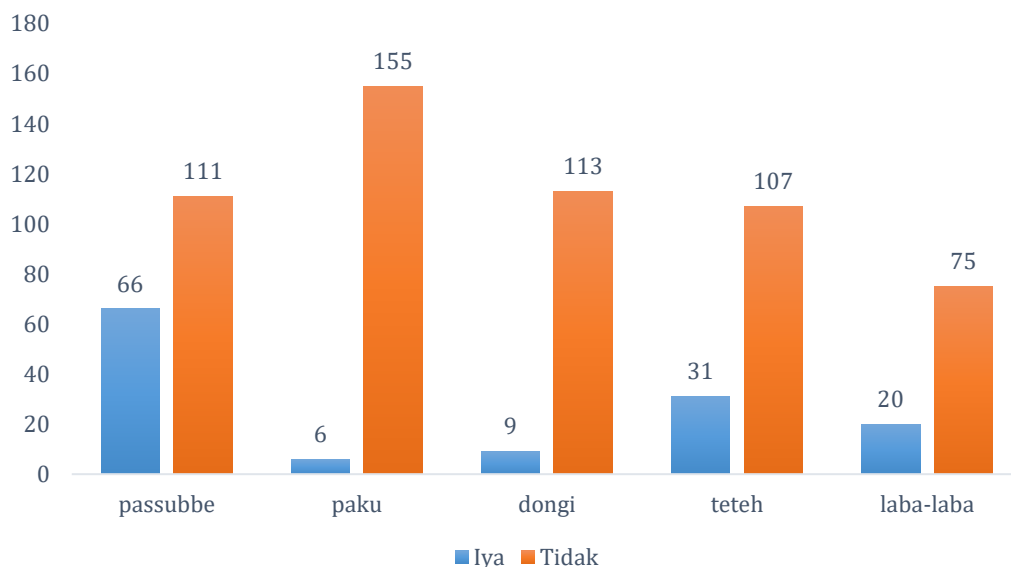
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Paku, Kecamatan Binnuang, Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

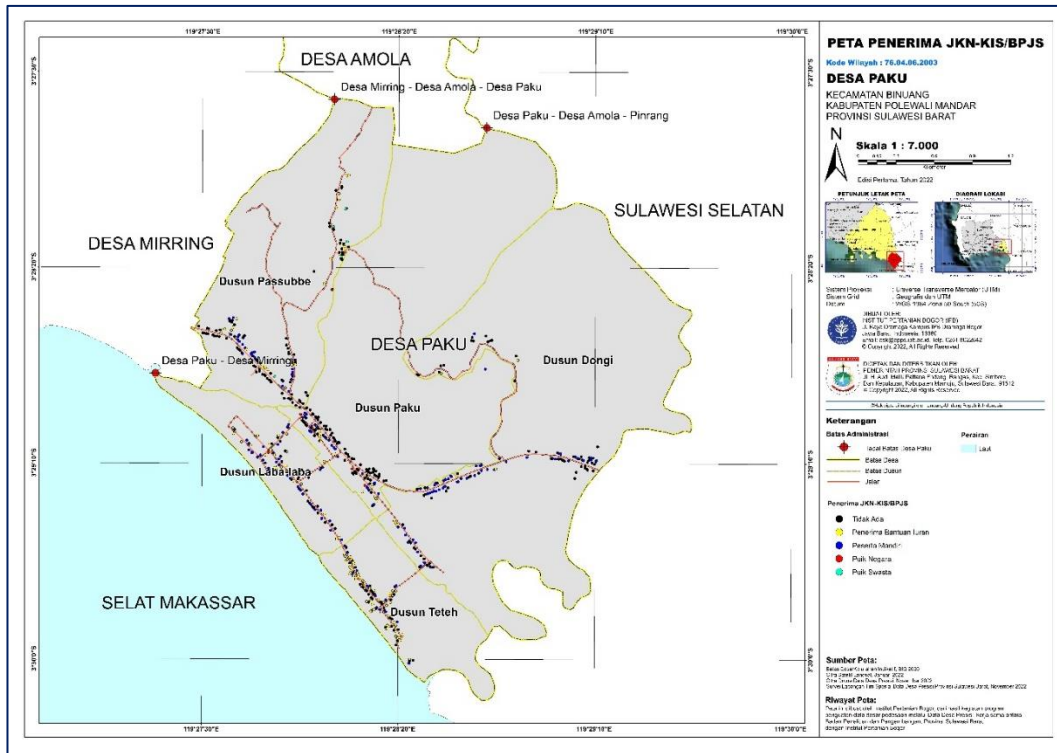
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN

Berdasarkan keikutsertaan JKN/KIS terdapat 519 jiwa penerima bantuan iuran, 550 peserta mandiri, 33 jiwa PUIK negara, dan 23 jiwa PUIK swasta. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 47 jiwa menderita asam lambung, 5 jiwa menderita diabetes, 29 jiwa menderita hipertensi, 4 jiwa menderita penyakit jantung, 2 jiwa menderita sakit ginjal, 33 jiwa menderita sakit lambung, 1 jiwa mengalami sakit paru-paru, 8 jiwa mengalami asma, 7 jiwa mengalami stroke, 1 jiwa mengalami sakit Kanker, 1 jiwa mengalami sakit hepatitis dan 93 jiwa mengalami penyakit lainnya.

Profesi pekerjaan penduduk Desa Paku paling banyak berprofesi sebagai petani sejumlah 308 jiwa, pekerja/karyawan swasta sebanyak 90 jiwa, guru/pendidik sebanyak 49 jiwa, pekerja serabutan sebanyak 39 jiwa, pedagang sebanyak 21 jiwa, pegawai Lembaga negara sebanyak 13 jiwa, buruh pabrik 45, Asisten Rumah Tangga 87 jiwa, Nelayan 45 jiwa dan profesi pekerjaan lain dengan jumlah jiwa yang lebih sedikit. Berdasarkan status pekerjaan penduduk Desa Paku, sebanyak 735 jiwa tidak bekerja, berusaha sendiri 260 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 631 jiwa, pekerja harian lepas sebanyak 366 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 429 jiwa, Pegawai Lembaga Negara dengan kontrak sebanyak 30 jiwa, Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorer sebanyak 29 jiwa, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 27 jiwa serta status pekerjaan lain dengan jumlah yang lebih sedikit.



Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Paku

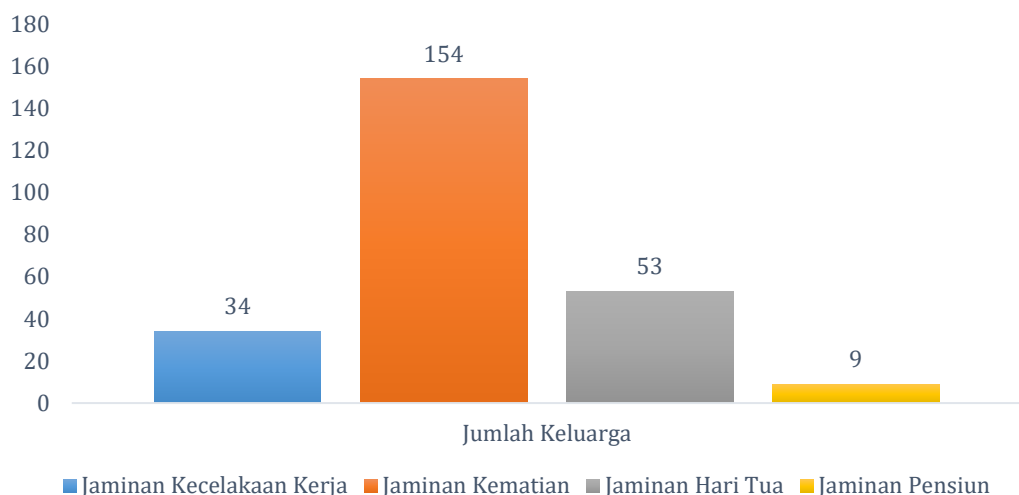


Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Paku

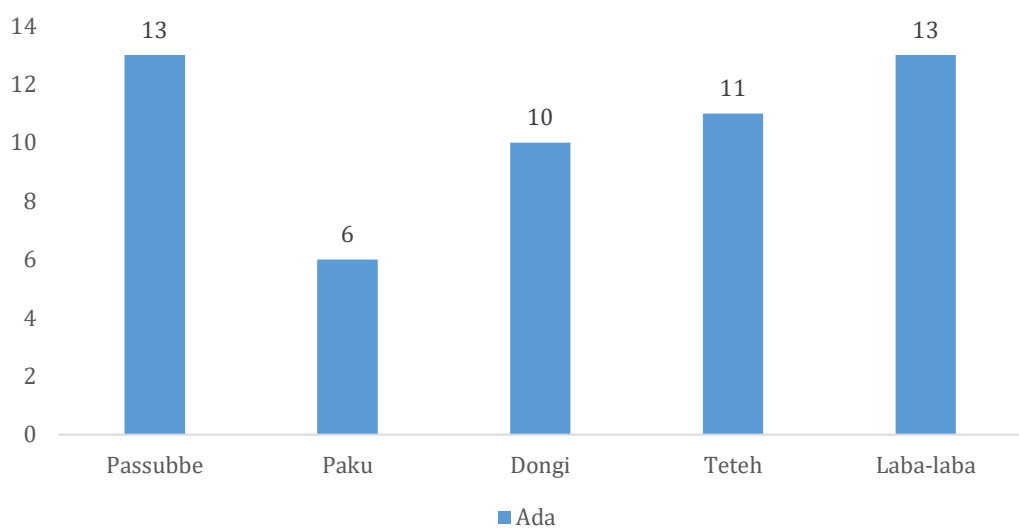
JKN-KIS/BPJS adalah fasilitas untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memiliki fungsi untuk menjamin kesehatan masyarakat. Gambar 44 menunjukkan sebaran warga Desa Paku berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS.

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Paku

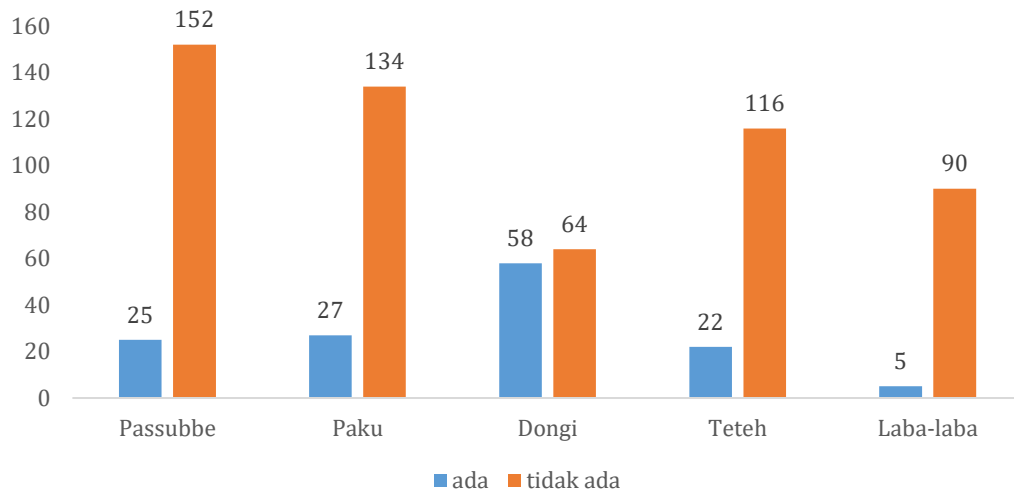
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Passubbe	121	131	3	22
Paku	59	113	15	1
Dongi	25	166	4	0
Tete	217	50	1	0
Labalaba	97	90	10	0
TOTAL	519	550	33	23



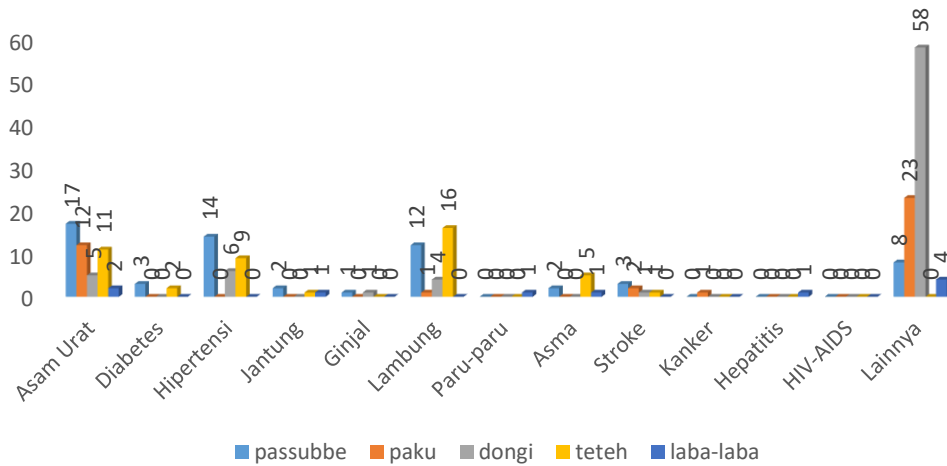
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Paku



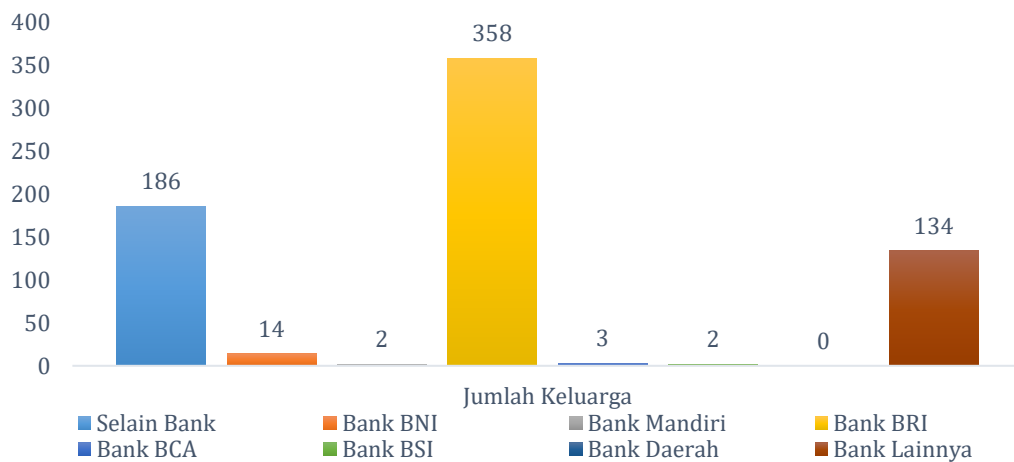
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Paku



Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Paku



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Paku



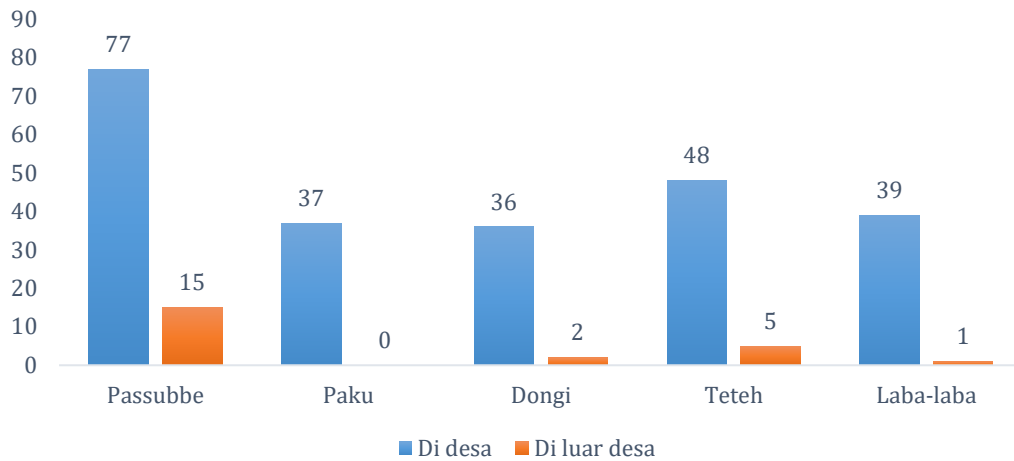
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Paku

Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Paku

Pekerjaan	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba
Belum/Tidak Bekerja	501	428	307	353	208
Asisten Rumah Tangga	12	47	4	3	21
Arsitek	2	0	0	0	0
Buruh Pabrik	26	3	1	7	8
Bidan	4	0	0	0	0
Dosen	0	0	0	2	0
Guru/Pendidik	18	9	8	10	4
Pekerja Serabutan	2	17	2	1	17
Koki	0	0	0	1	0
Montir	2	1	1	3	0
Nelayan/Petambak	0	0	1	39	5
Petani/Peternak	97	61	79	34	37
Pedagang	1	8	5	2	5
Pengemudi	1	1	2	3	1
Pekerja/Karyawan Swasta	30	13	18	6	23
Pegawai Lembaga Negara	2	2	3	0	6
Perawat	0	1	2	0	0
Programer/IT/ Videografi	0	0	0	0	0
Polisi	0	1	0	0	0
Security	0	1	0	1	0
TNI	0	1	1	0	0
Penjahit	0	0	0	2	0
Pengrajin	0	1	0	0	1
Total	698	595	435	468	336

Tabel 21 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Paku

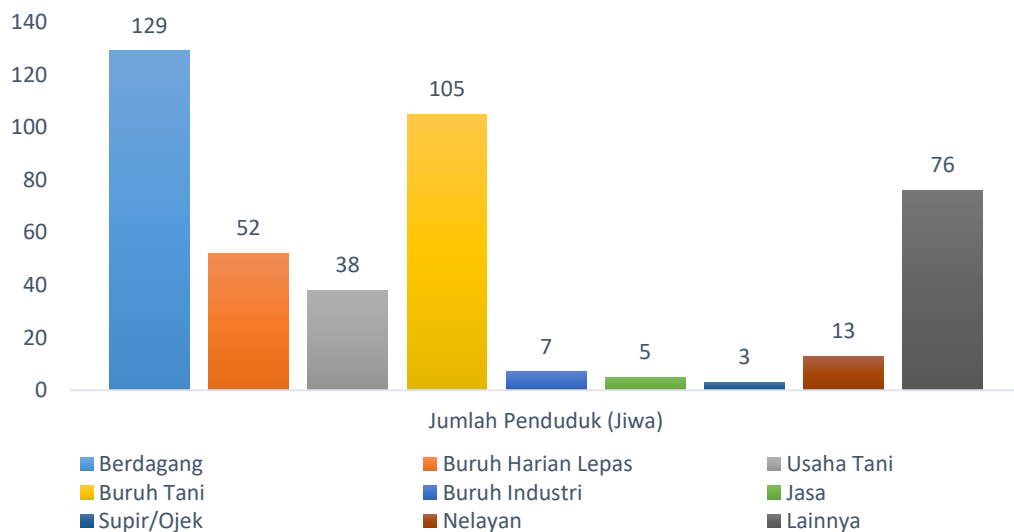
Status Pekerjaan	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba
Tidak Bekerja	187	183	136	132	97
Pelajar/ Mahasiswa	198	160	98	105	70
Mengurus Rumah Tangga	113	85	72	116	43
Pensiun	1	2	1	0	0
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	6	3	2	1	0
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	6	2	6	5	11
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	1	0	3	0	1
Pekerja Harian Lepas	74	110	66	47	69
Berusaha Sendiri	92	37	38	53	40
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	10	9	1	2
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	3	0	0	0	2
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honorar	15	1	2	9	2
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honorar	0	2	2	0	0
Prajurit TNI	0	1	1	0	0



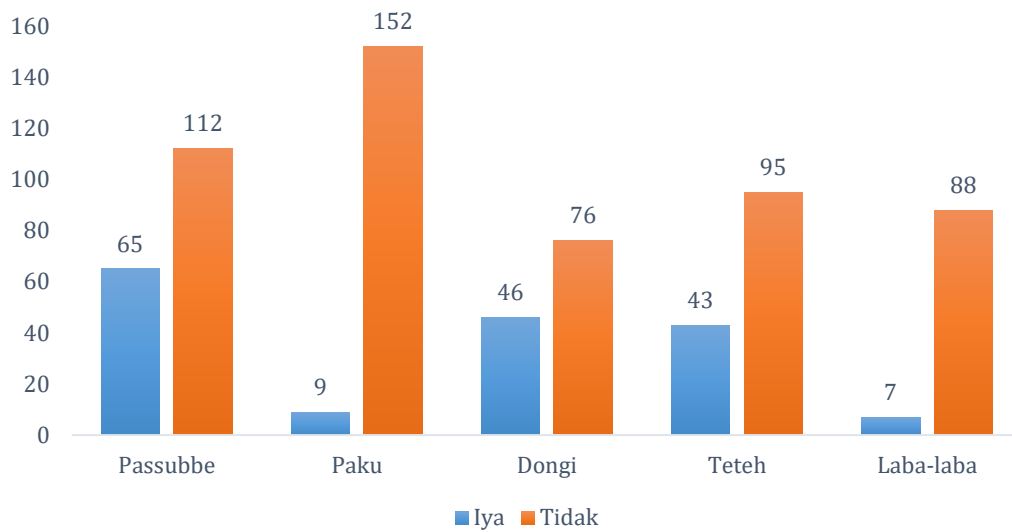
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Paku

Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Paku

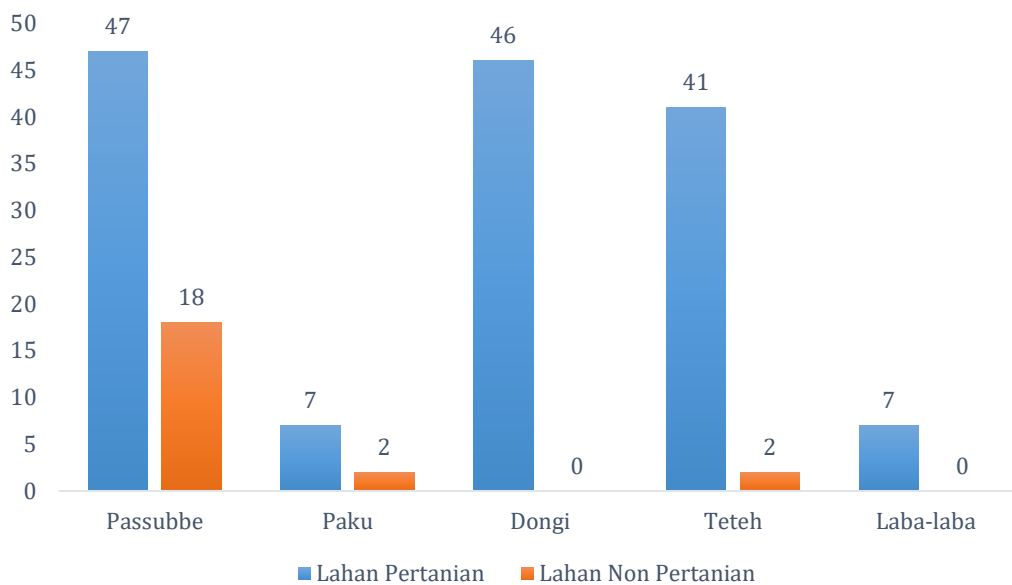
Pekerjaan Sampingan	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba
Tidak Ada	599	521	351	355	286
Berdagang	31	27	16	36	19
Buruh Harian Lepas	16	12	8	12	4
Usaha Tani	8	4	20	2	4
Buruh Tani	33	22	25	20	5
Buruh Industri	1	1	2	1	2
Jasa	1	2	1	0	1
Sopir/ Ojek	0	0	1	1	1
Nelayan	0	1	0	9	3
Lainnya	12	7	12	33	12
Total	701	597	436	469	337



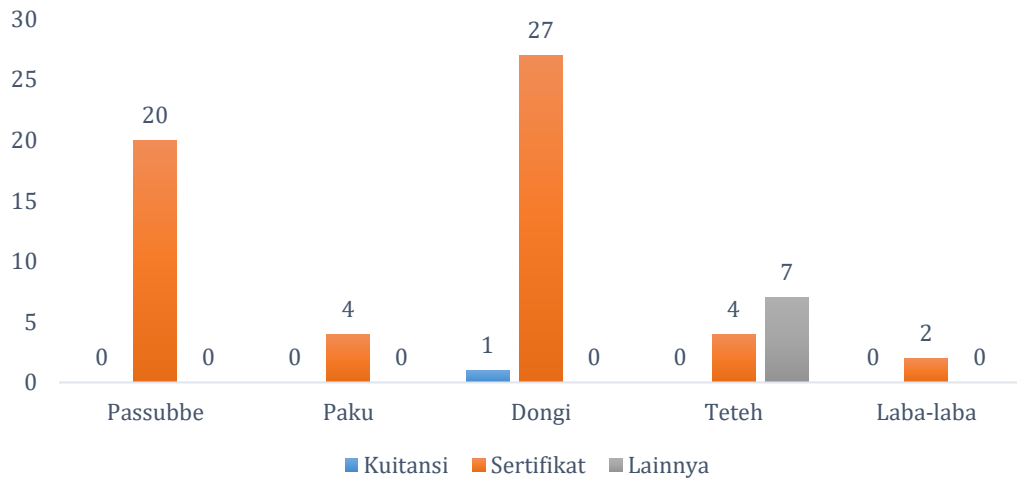
Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Paku



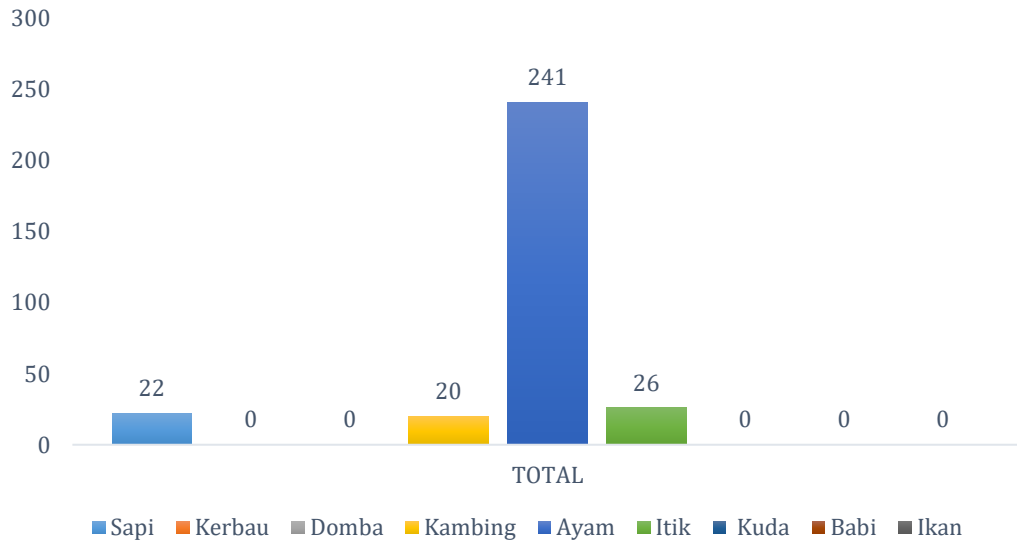
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Paku



Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Paku



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Paku



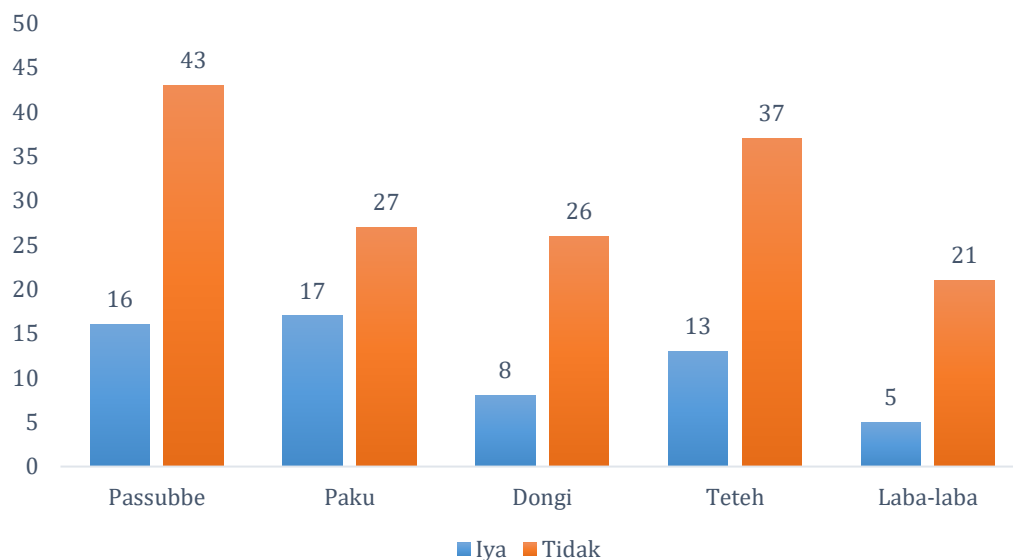
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Paku

Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Paku

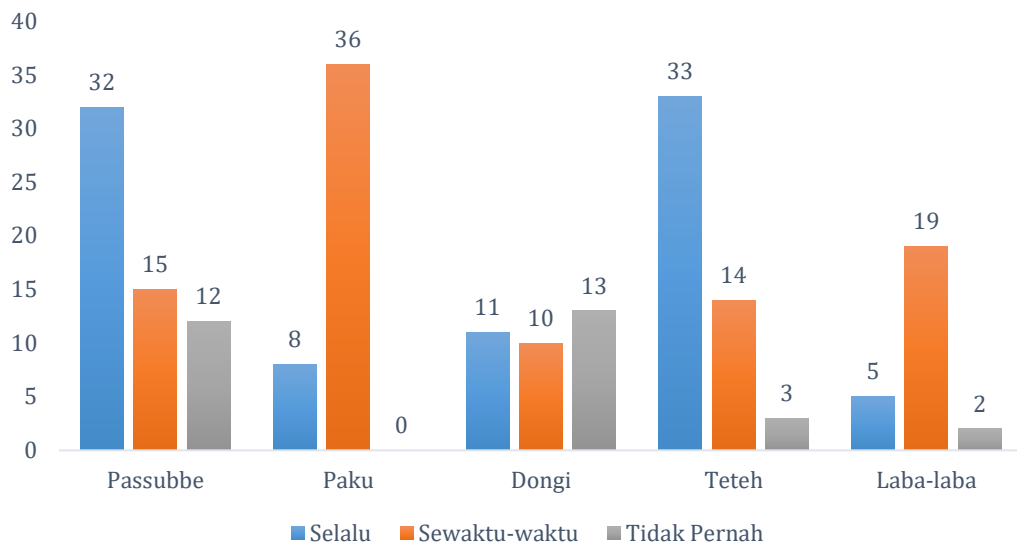
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik
Passubbe	2	14	53	5
Paku	1	1	37	2
Dongi	6	1	55	10
Teteh	10	2	64	5
Laba-Laba	3	2	32	4
Total	22	20	241	26

Tabel 24 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Paku

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)
Passubbe	15	33	301	49
Paku	5	3	291	12
Dongi	32	4	397	122
Teteh	40	7	4467	49
Laba-Laba	36	5	170	26
Total	128	52	5626	258



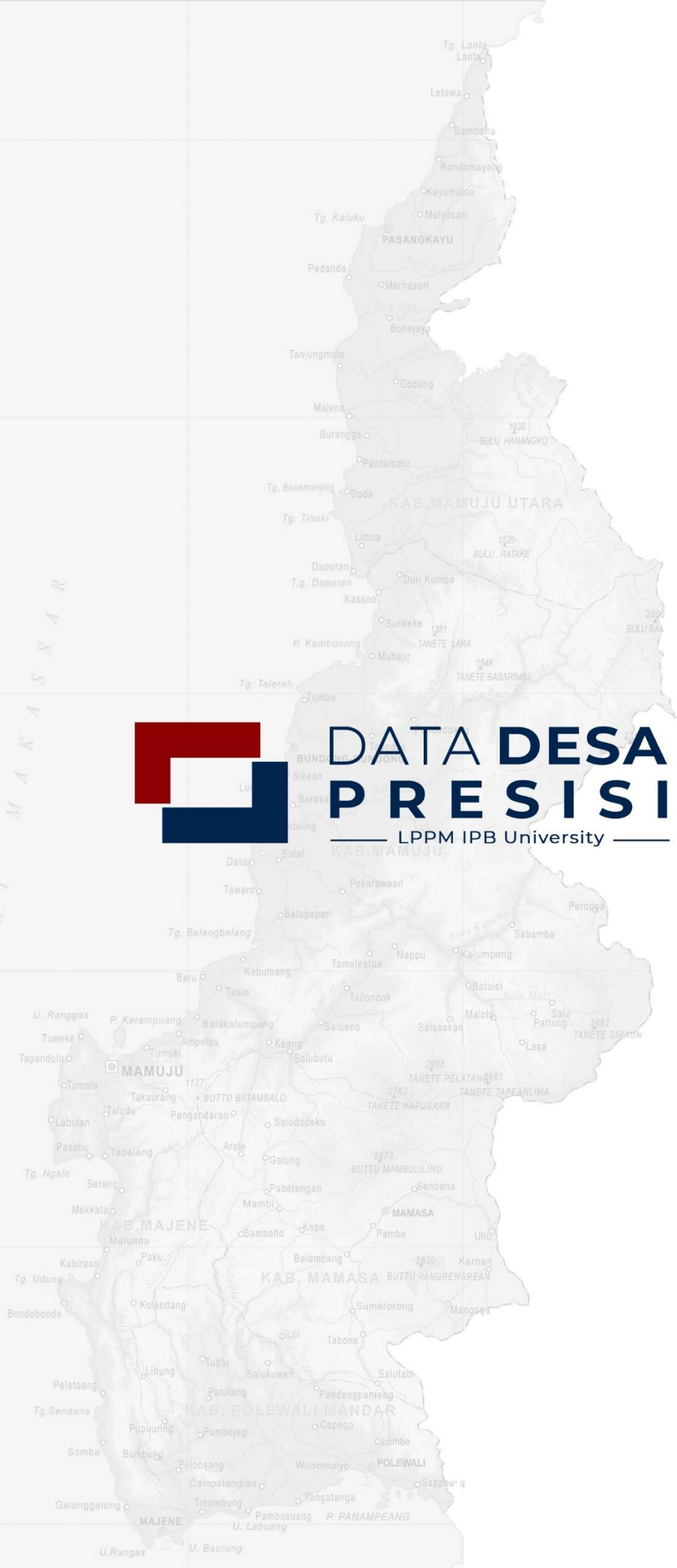
Gambar 56 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Paku



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Paku




S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Paku, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. The text is overlaid on the blue-tinted background.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

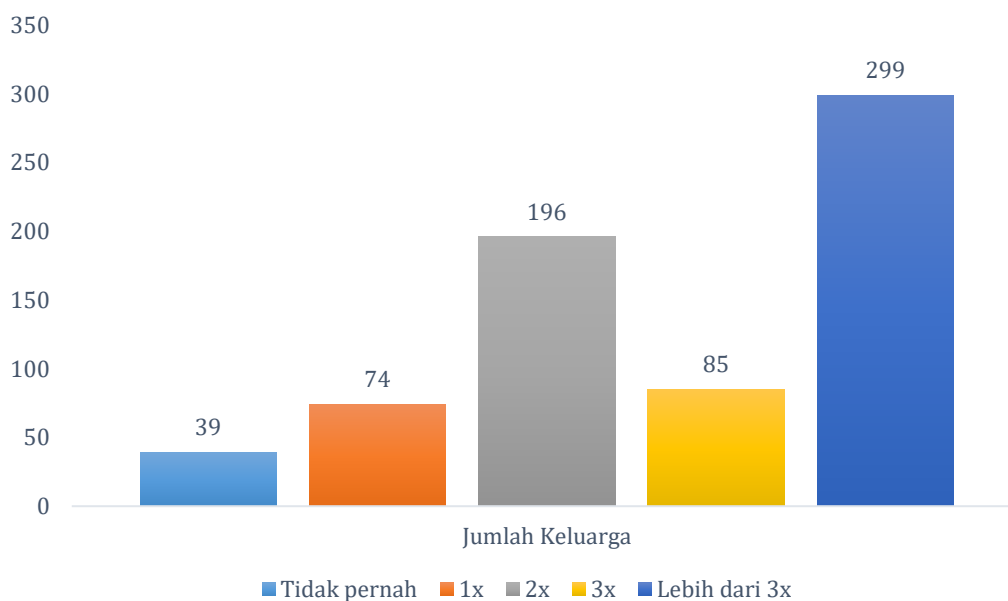
Desa Paku, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali
Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Berdasarkan frekuensi beli baju terdapat 39 jiwa keluarga yang tidak pernah beli baju, 74 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak satu kali, 196 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak dua kali, 85 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak tiga kali, dan 299 jiwa keluarga yang membeli baju lebih dari tiga kali. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Paku, terdiri atas 61 keluarga bersumber dari sumur terlindungi, 96 keluarga bersumber dari air isi ulang, 177 keluarga bersumber dari mata air terlindungi, 6 keluarga bersumber dari sumur tak terlindungi, 342 keluarga bersumber dari sumur bor, 9 keluarga bersumber dari mata air tak terlindungi, dan 1 keluarga bersumber dari air sungai. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Desa Paku sebanyak 661 keluarga menggunakan gas 3 kg, kayu bakar sebanyak 14 keluarga, tidak memasak di rumah sebanyak 4 keluarga, dan gas lebih dari 3 kg sebanyak 9 keluarga.

Berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 39 keluarga dengan menu makan lengkap, 579 keluarga dengan menu makan semi lengkap, dan 75 keluarga dengan menu makan tidak lengkap. Berdasarkan daya listrik keluarga, terdapat 19 keluarga yang tidak menggunakan PLN, 246 keluarga dengan daya listrik 450 VA, 397 keluarga dengan daya listrik 900 VA, 22 jiwa keluarga dengan daya listrik 1300 VA, dan 9 keluarga dengan daya 2200 VA dan tidak ada yang menggunakan daya listrik >2200 VA.

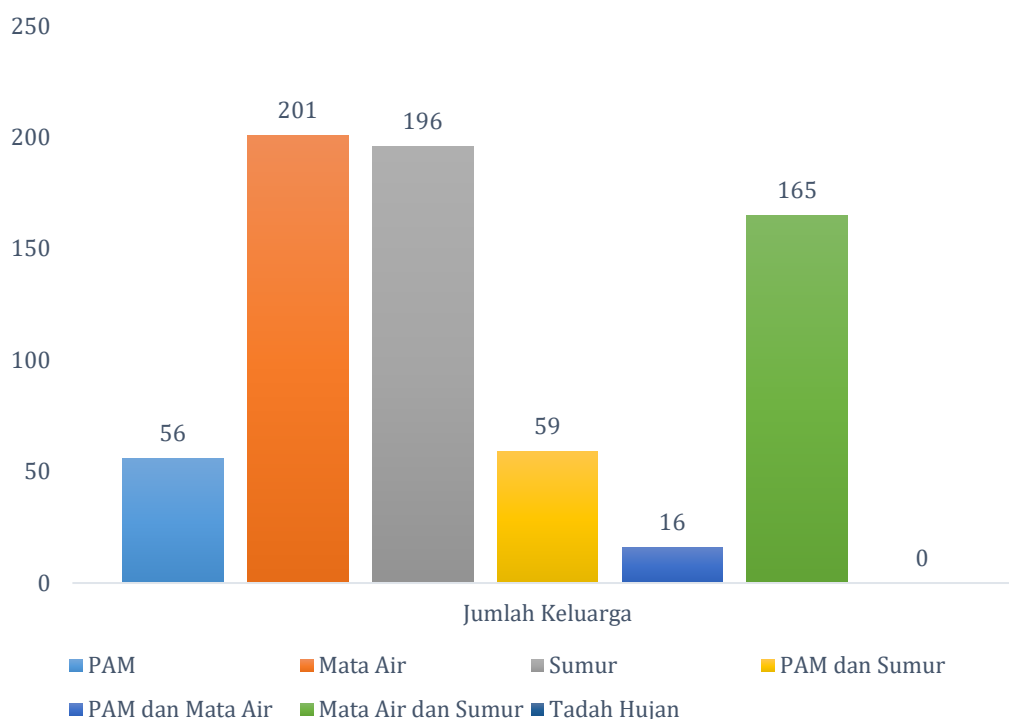
Selain itu, terdapat 644 keluarga yang memiliki jamban dan 49 keluarga tidak memiliki jamban. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah terdapat 114 keluarga dengan status rumah menumpang, 1 keluarga dengan status rumah kontrak, 0 keluarga dengan status rumah dinas, 573 keluarga dengan status rumah milik sendiri, dan 5 keluarga status rumah lainnya.



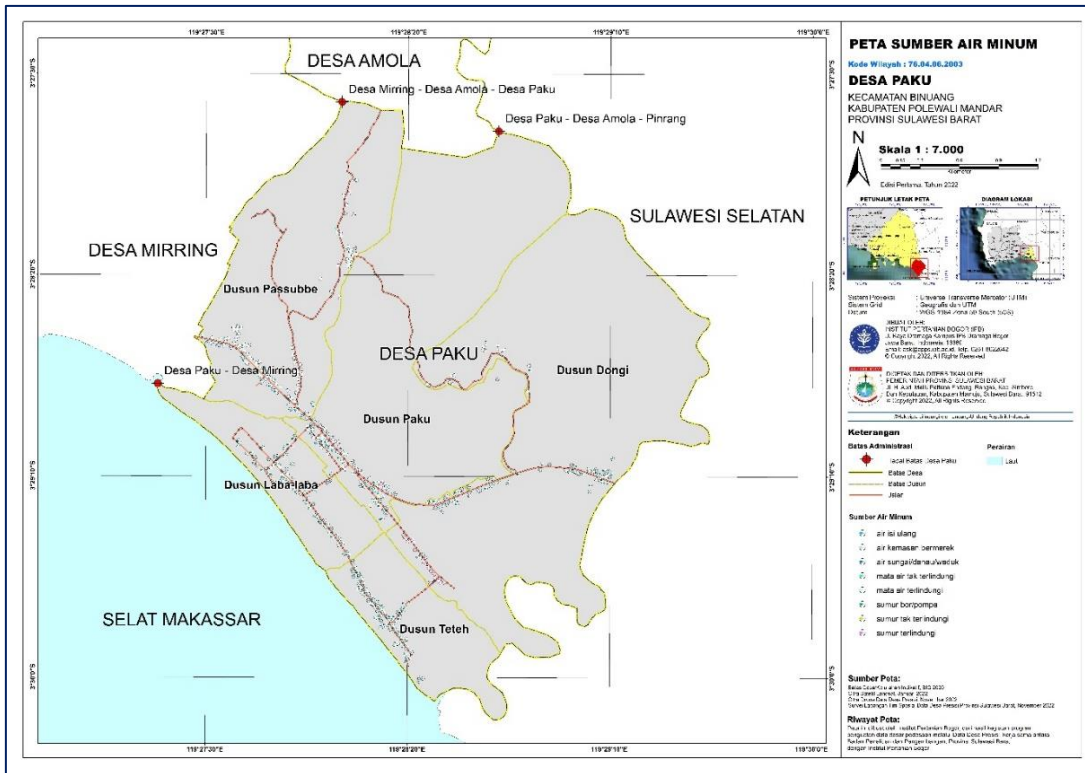
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Paku

Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Paku

Dusun	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Passubbe	14	21	13	21	108
Paku	3	30	86	23	19
Dongi	11	17	24	15	55
Teteh	9	3	21	8	97
Laba-Laba	2	3	52	18	20
TOTAL	39	74	196	85	299

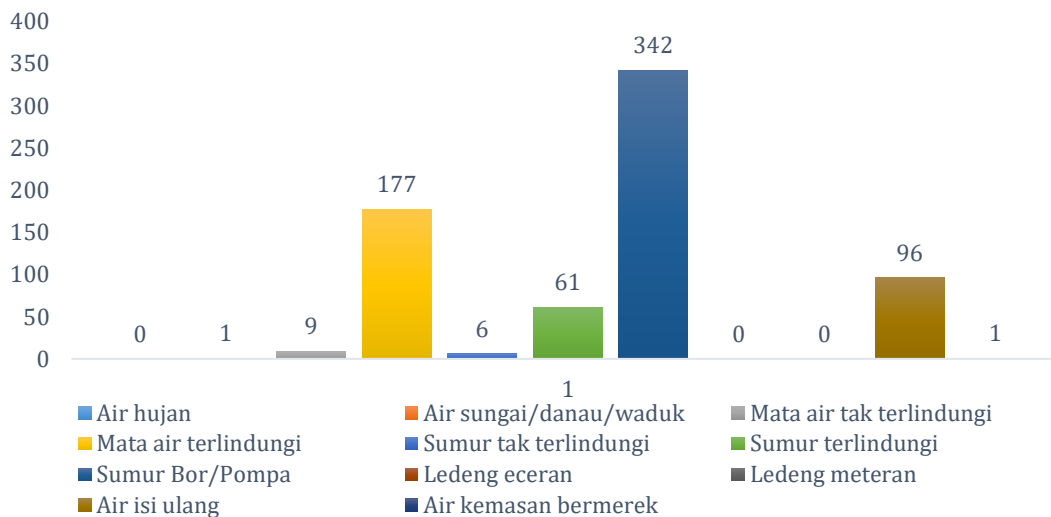
**Gambar 59** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Paku**Tabel 26** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Paku

Dusun	Sumber Air Keluarga					
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur
Passubbe	46	74	25	9	10	13
Paku	0	53	16	41	5	46
Dongi	0	1	67	0	0	54
Teteh	9	32	49	4	1	43
Laba-Laba	1	41	39	5	0	9
TOTAL	56	201	196	59	16	165



Gambar 60 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Paku

Sumber-sumber air minum di Desa Paku dibagi menjadi 8 kategori sumber air minum yaitu air sungai/danau/waduk, mata air tak terlindungi, mata air terlindungi, sumur tak terlindungi, sumur terlindungi, air isi ulang, air kemasan bermerek, dan sumur bom/pompa. Gambar 60 menunjukkan persebaran penggunaan sumber air bersih yang ada di Desa Paku.



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum keluarga di Desa Paku

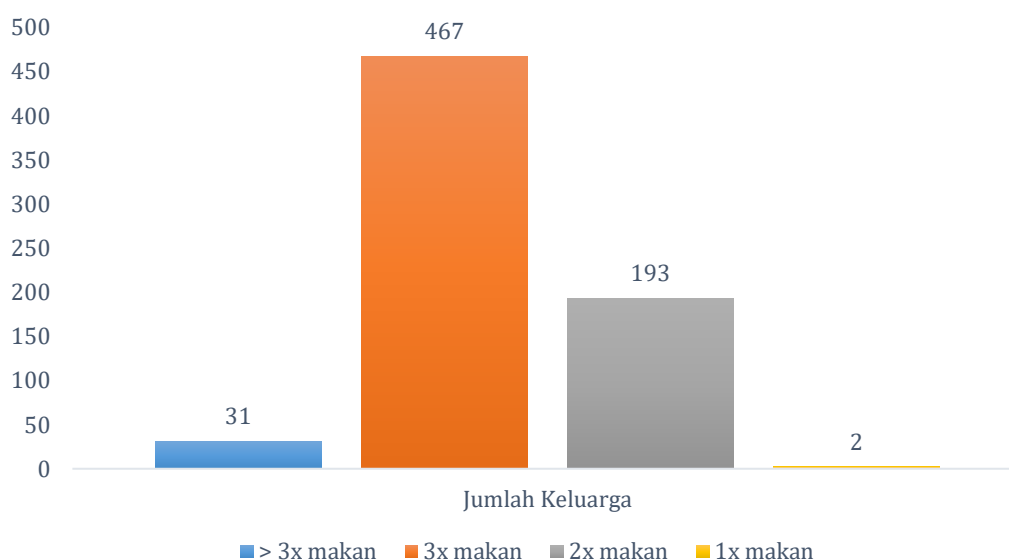
Gambar 60 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Paku menggunakan sumber air dari Sumur Bor sebanyak 342 KK. Terdapat 61 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi 177 KK menggunakan mata air terlindungi, 96 KK menggunakan Air Isi ulang, kemudian selebihnya tersebar seperti terdapat pada **Tabel 27**.

Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Paku

Sumber Air Minum	Dusun					TOTAL
	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	
Air Sungai	1	0	0	0	0	1
Mata air tak terlindungi	1	8	0	0	0	9
Mata air terlindungi	118	33	2	12	12	177
Sumur tak terlindungi	1	5	0	0	0	6
Sumur terlindungi	9	25	26	0	1	61
Sumur Bor/Pompa	10	64	92	98	78	342
Air isi ulang	36	26	2	28	4	96
Air kemasan bermerek	1	0	0	0	0	1

Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Paku

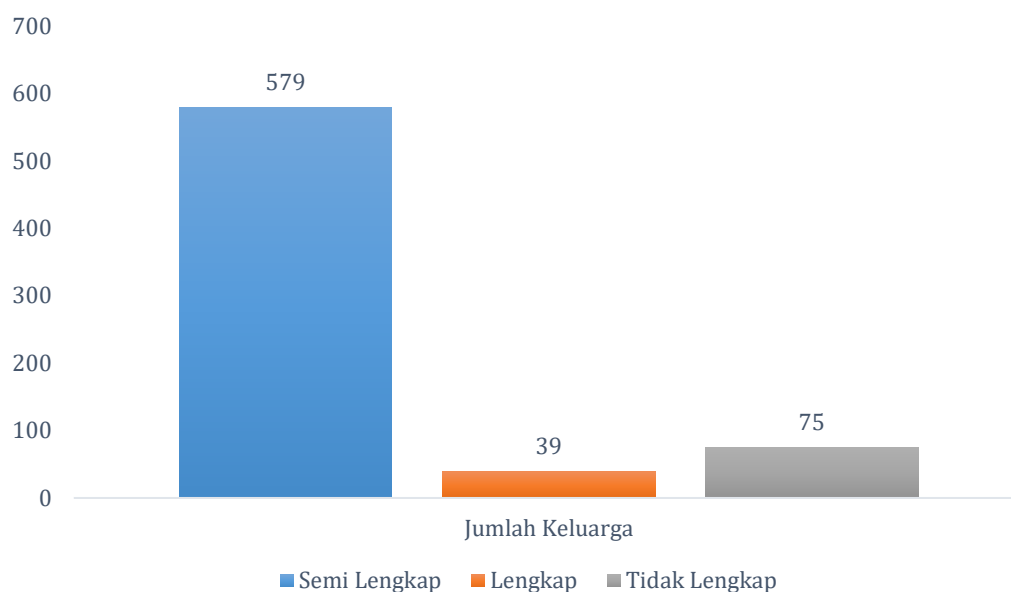
Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Passubbe	2	8	163	4
Paku	1	1	159	0
Dongi	1	0	117	4
Teteh	0	5	127	1
Laba-Laba	0	0	95	0
TOTAL	4	14	661	9



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Paku

Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Paku

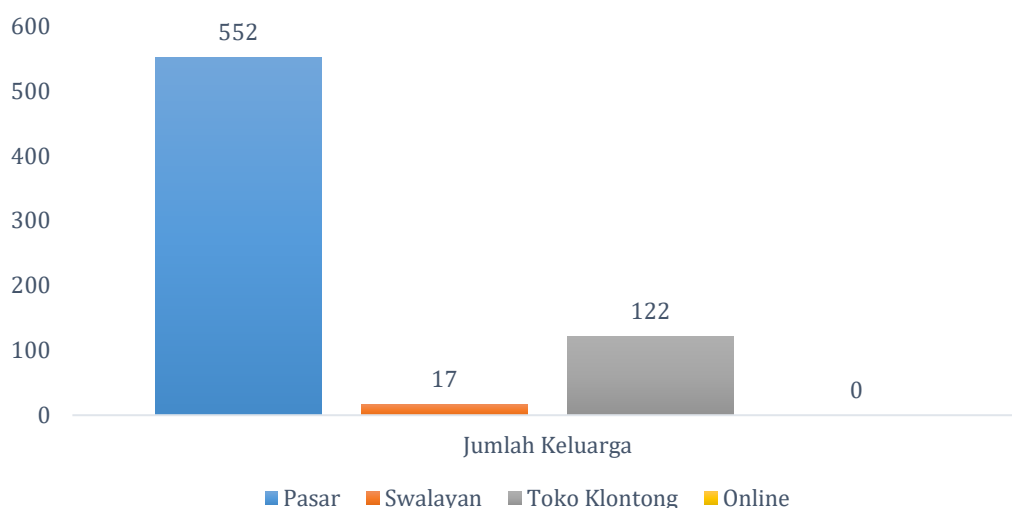
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Passubbe	2	134	40	1
Paku	27	110	24	0
Dongi	1	101	20	0
Teteh	0	66	71	1
Laba-Laba	1	56	38	0
TOTAL	31	467	193	2



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Paku

Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Paku

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Passubbe	139	26	12
Paku	101	4	56
Dongi	110	5	7
Teteh	136	2	0
Laba-Laba	93	2	0
TOTAL	579	39	75



Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Paku

Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Paku

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Passubbe	165	10	2
Paku	144	2	15
Dongi	103	4	15
Teteh	64	1	71
Laba-Laba	76	0	19
TOTAL	552	17	122

Tabel 32 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Paku

Sumber Karbohidrat	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba
Beras (liter)	4670	4067	4522	4890	1477
Biskuit (gram)	47341	10592	51813	72629	10789
Jagung (Kg)	201	95.50	140.50	273	79.50
Kentang (Kg)	56.75	15.50	46.50	2	6
Mie (bungkus)	1524	1843	2394	1764	1166
Roti Tawar (Bungkus)	88	74	88	50	90
Singkong (Kg)	113.50	50	115	90	49.50
Sukun (Kg)	22.50	14	35.50	0	2
Beras ketan (Kg)	37.50	84	87	0	4

Tabel 33 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Paku

Lauk Hewani	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Daging Sapi (kg)	8	7	29	0	8	52
Daging Ayam (kg)	217.50	115.25	223.50	86	84	726.25
Ikan Segar (kg)	1865	1249	2107	2159	544	7924
Ikan Kering Asin (kg)	482.50	234.10	154	64.25	148	1082.9
Telur Ayam (kg)	479.25	381.20	296.40	182.58	540.75	1880.2

Tabel 34 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Paku

Lauk Nabati	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Kacang Hijau (kg)	35.50	11.25	4	1	73.50	125.25
Kacang Kedelai (kg)	5	3	2.50	0	34	44.50
Kacang Merah (kg)	5	1	1	0	1	8
Kacang Mete (kg)	5	0	0	0	1	6
Tahu (bks)	739	849	743	763	592	3686
Tempe (bks)	857	971	1122	1208	606	2764

Tabel 35 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Paku

Sayuran	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Bayam (ikat)	554	169	214	842	290	2069
Kangkung (ikat)	490	214	317	538	362	1921
Sawi (ikat)	271	161	141	133	139.50	845.50
Terong (kg)	133	80.45	120.80	48.50	192.50	575.25
Oyong (kg)	44	15.50	32	19.25	10	120.75
Daun Singkong (ikat)	375.50	238	543	181	403	1740.50
Daun Ubi (ikat)	50	146	293	0	237	726

Tabel 36 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Paku

Buah-buahan	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Jeruk (kg)	286.50	57.50	41.40	86.20	42.50	514.10
Mangga (kg)	207	103	441	99.55	25	875.75
Pepaya (kg)	154	103.20	285	155.70	44.50	742.40
Pisang (kg)	349	123.65	474	280.50	89.50	1316.65
Alpukat (kg)	17.50	13	4	0	4	38.50
Semangka (kg)	70.50	1	35	14.50	31.50	152.50
Melon (kg)	18	0	1	0	1.50	20.50

Tabel 37 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Paku

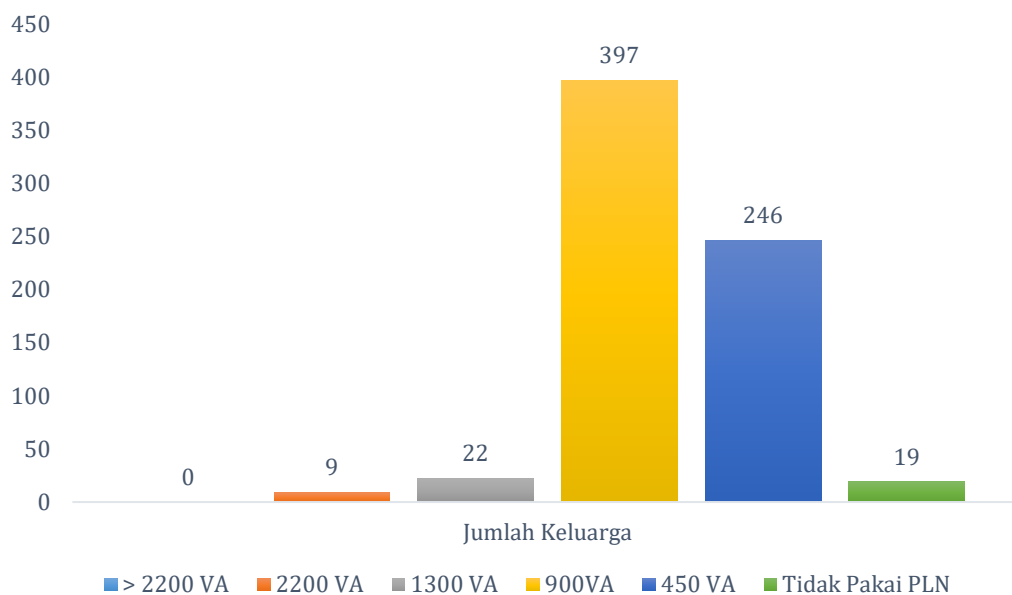
Bumbu	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Cabai (kg)	458.50	230.60	121	114.05	160.75	1084.90
Bawang Merah (kg)	460	204	119.50	119.65	169.50	1072.65
Bawang Putih (kg)	460	187	109.10	41.60	163.50	961.20

Tabel 38 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Paku

Bahan Masak	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Minyak Goreng (liter)	795	586.50	526.50	390.45	205	2503.45
Gas (kg)	1261	879	947	850	461	4398
Garam (gram)	61350	41550	38430	60550	39200	241080
Gula (kg)	359.50	309.40	254.00	283.25	157	1363.15

Tabel 39 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Paku

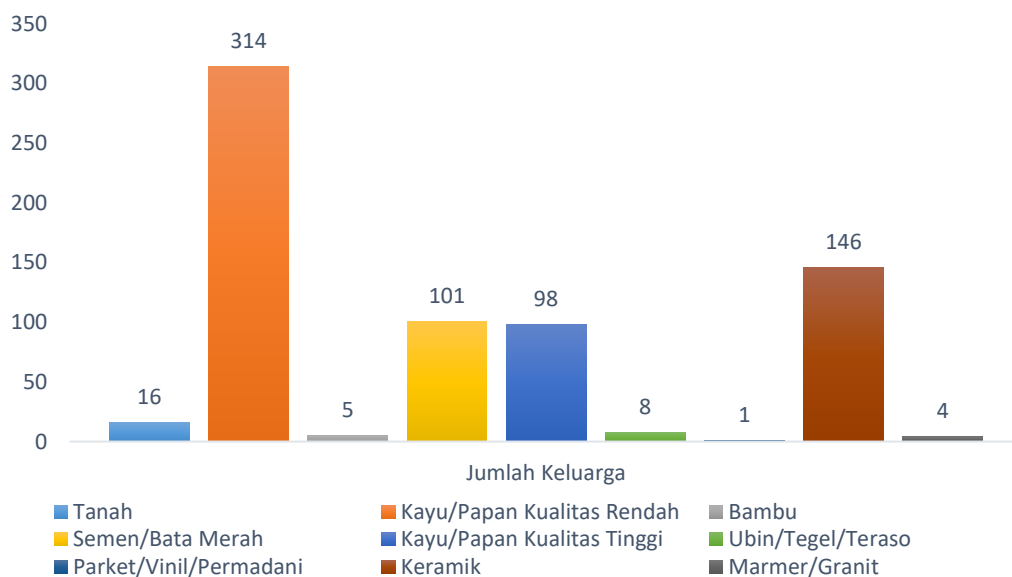
Dusun	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Susu (gelas)	934	498	574	1003	562	3571
Teh (gelas)	1437	1580	1260	3492	807	8576
Kopi (gelas)	3110	2510	3133	6215	1380	16348
Rokok (bungkus)	1394	1711	1249	1979	691	7024



Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Paku

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Paku

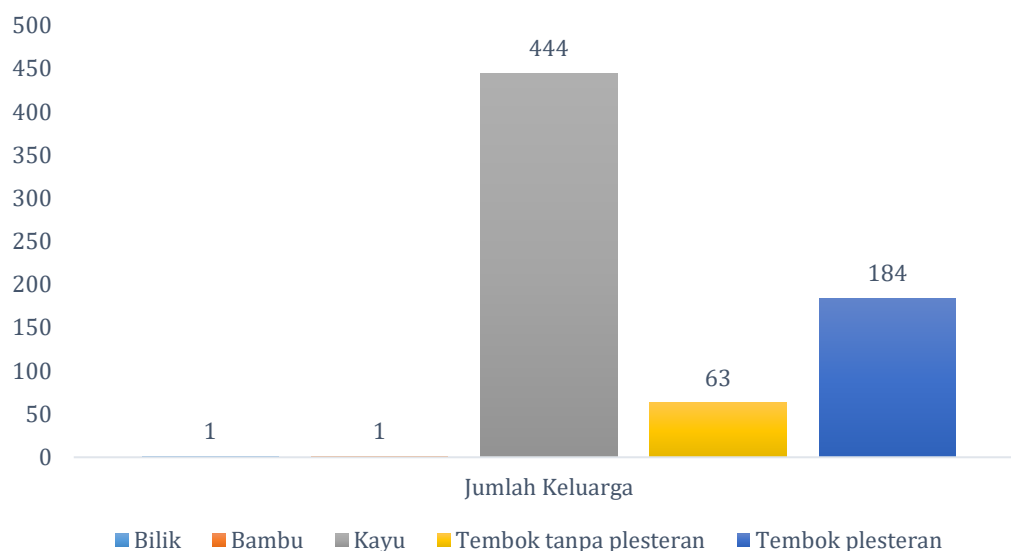
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Passubbe	0	1	8	127	32	9
Paku	0	2	6	109	39	5
Dongi	0	4	8	69	40	1
Teteh	0	0	0	49	86	3
Laba-Laba	0	2	0	43	49	1
TOTAL	0	9	22	397	246	19



Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Paku

Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Paku

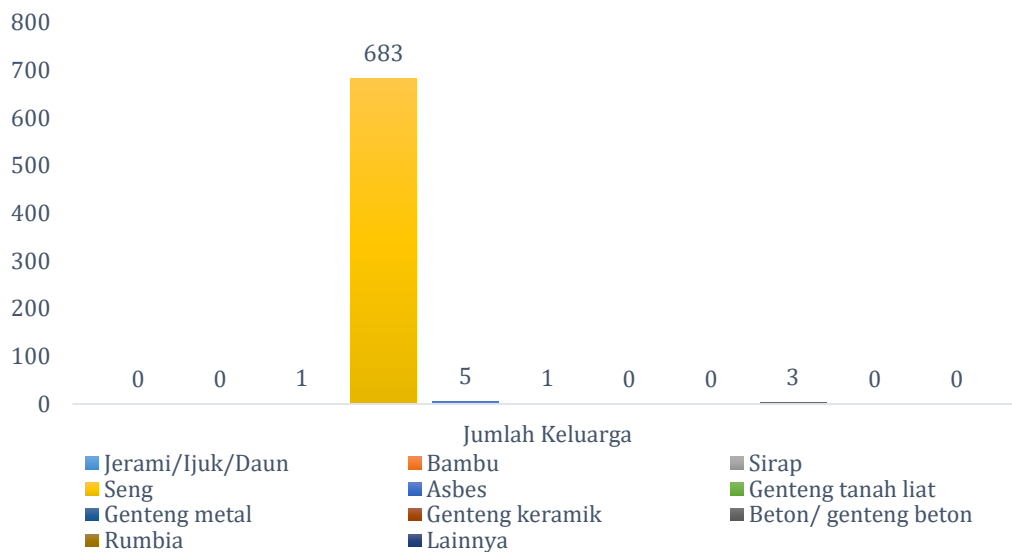
Jenis Lantai	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Tanah	2	1	0	0	13	16
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	50	66	66	101	31	314
Bambu	3	1	0	1	0	5
Semen/ Bata Merah	44	31	6	12	8	101
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	31	19	18	11	19	98
Ubin/ Tegel/ Teraso	1	4	0	0	3	8
Parket/ Vinyl/ Permadani	0	1	0	0	0	1
Keramik	46	37	30	13	20	146
Marmer/ Granit	0	1	2	0	1	4



Gambar 67 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Paku

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Paku

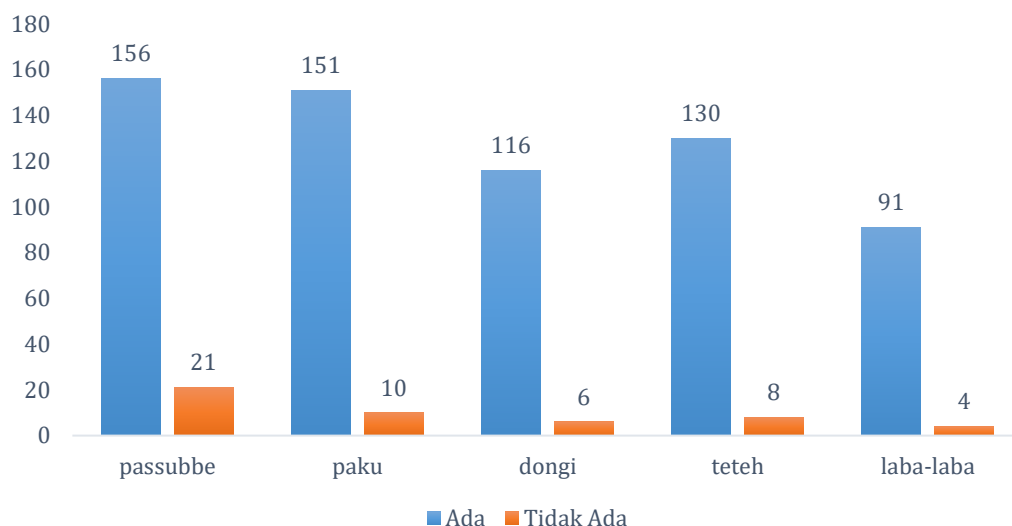
Jenis Dinding	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Bilik	0	0	1	0	0	1
Bambu	0	1	0	0	0	1
Kayu	88	92	85	117	62	444
Tembok tanpa plesteran	19	28	5	6	5	63
Tembok plesteran	70	40	31	15	28	184



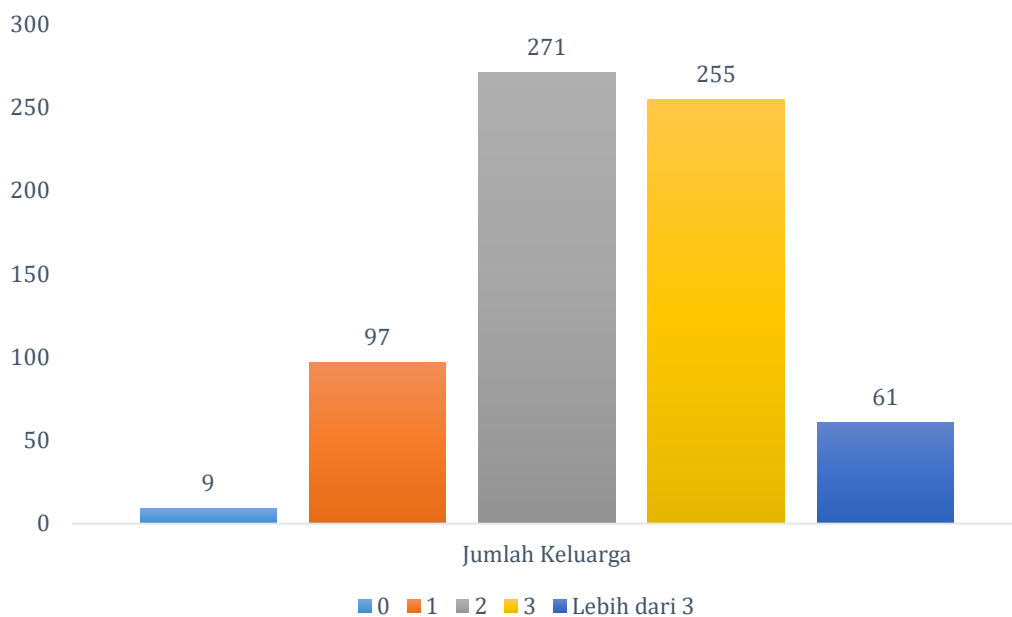
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Paku

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Paku

Jenis Atap	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Jerami/ Ijuk/ Daun	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	1	0	0	0	0	1
Seng	175	156	120	137	95	683
Asbes	1	3	0	1	0	5
Genteng tanah liat	0	1	0	0	0	1
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Beton	0	1	2	0	0	3
Lainnya	0	0	0	0	0	0



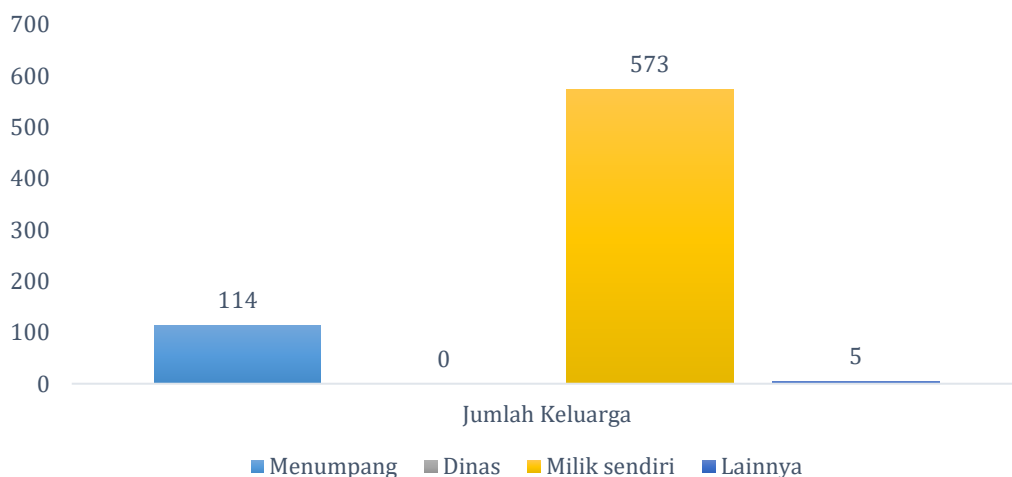
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Paku



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Paku

Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Paku

Jumlah Kamar Tidur	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
0	1	4	1	3	0	9
1	21	26	11	28	11	97
2	77	59	44	58	33	271
3	57	61	54	38	45	255
Lebih dari 3	21	11	12	11	6	61



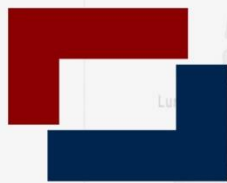
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Paku

Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Paku

Status Kepemilikan	Passubbe	Paku	Dongi	Teteh	Laba-Laba	TOTAL
Menumpang	29	18	16	38	13	114
Kontrak/sewa	1	0	0	0	0	1
Dinas	0	0	0	0	0	0
Milik sendiri	146	141	106	100	80	573
Lainnya	1	2	0	0	2	5



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



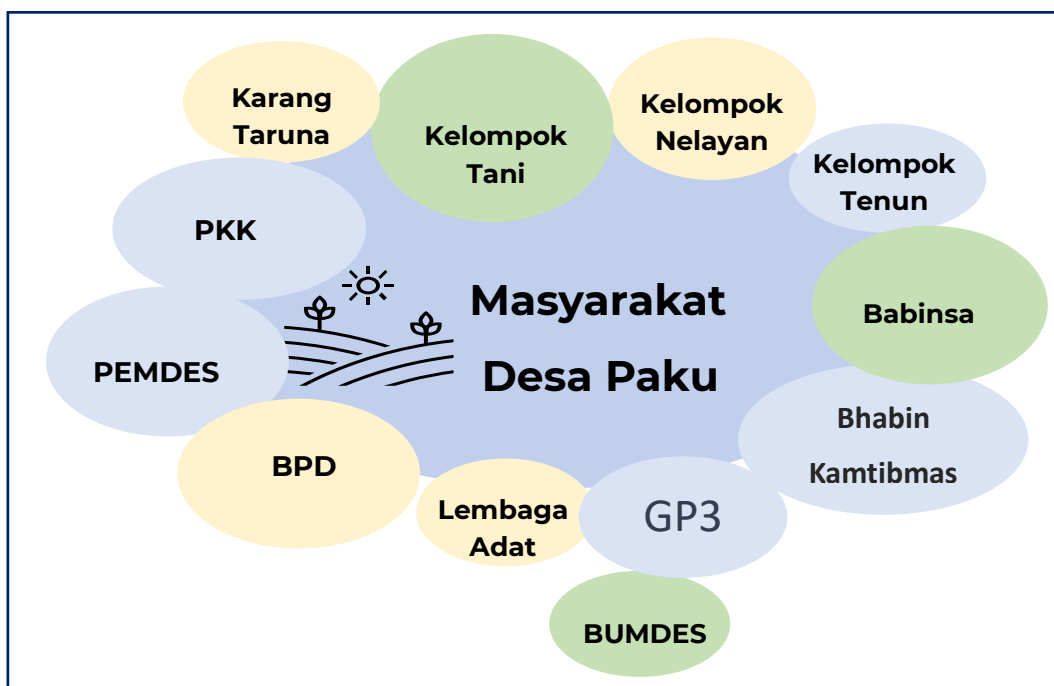
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Paku Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa Paku (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Paku. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Paku, maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Paku.



Gambar 72 Diagram *venn* kelembagaan Desa Paku

Berdasarkan Gambar 72 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 12 lembaga lokal yang terdapat di Desa Paku. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Paku berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Paku memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa dan juga sangat dekat dengan masyarakat karena ketua BPD di Desa Paku merupakan tokoh yang dihormati di Desa Paku.

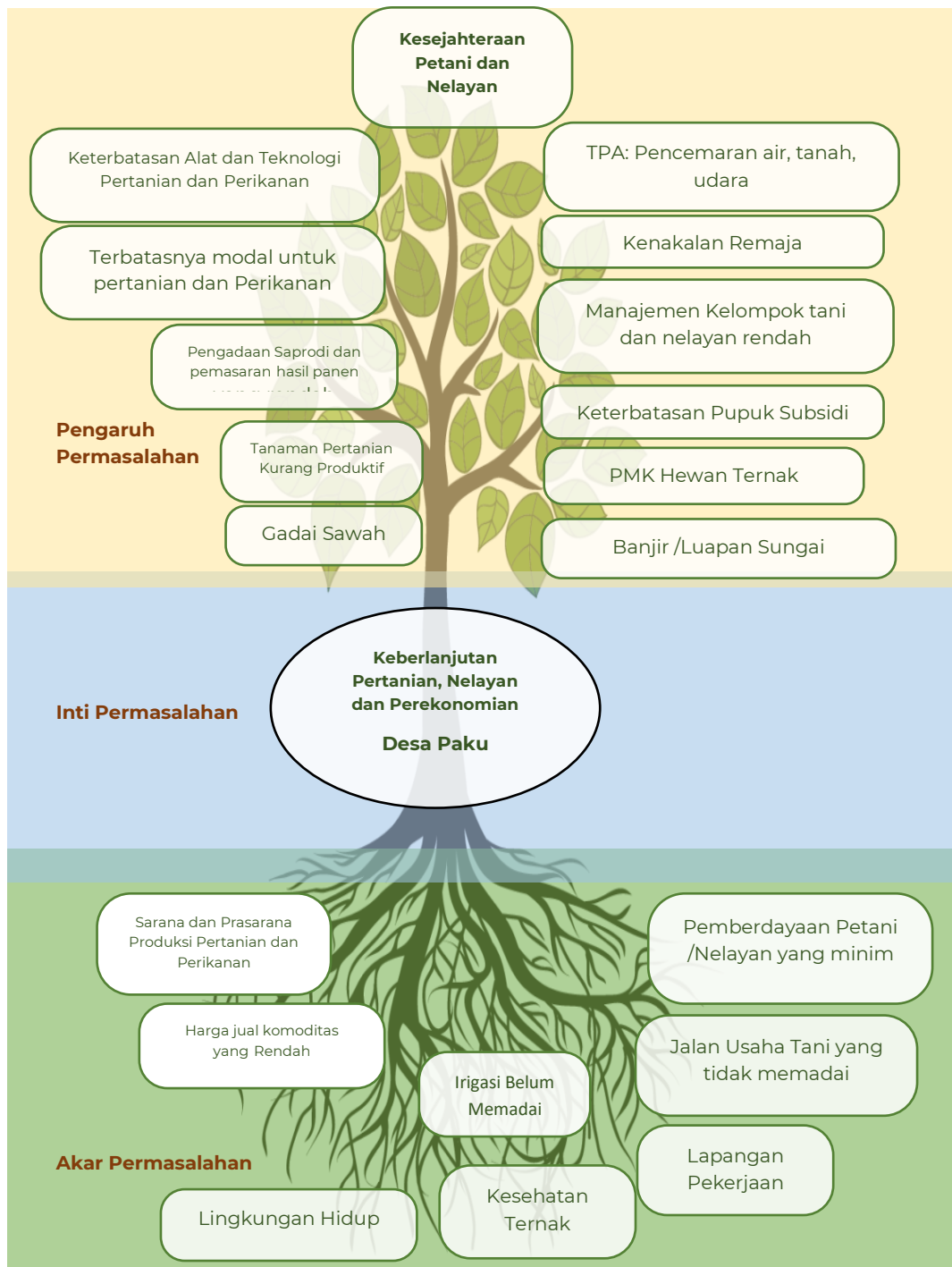
Kelompok tani yang mewadahi petani-petani di Desa Paku memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat dikarenakan sebagian besar penduduk desa berprofesi utama maupun sampingan sebagai petani. GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) juga dekat dan besar pengaruhnya ke Masyarakat Desa Paku. Begitupun dengan Kelompok Nelayan dan Kelompok tenun yang cukup besar dan dekat dengan masyarakat karena menjadi bagian dari penggerak roda perekonomian masyarakat.

Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Paku juga memiliki pengaruh yang cukup baik dan dekat dengan masyarakat. PKK, Babinsa, Bhabinkamtibmas memiliki pengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat karena selalu kebersamai masyarakat dalam setiap kegiatan. Terkait dengan BUMDES yang memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena saat ini BUMDES masih melakukan restrukturisasi kelembagaan dan program BUMDES kurang berjalan. Hal tersebut berdampak pada masih

rendahnya hasil kinerja BUMDES yang dirasakan oleh masyarakat. Terkait kelembagaan adat yang memiliki pengaruh kecil, namun sangat dekat dengan masyarakat disebabkan karena berbagai etnis yang terdapat di Desa Paku yang memiliki adat istiadat yang tidak sama.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Paku Adapun pohon masalah Desa Paku tersaji pada **Gambar 73** di halaman selanjutnya.



Gambar 73 Pohon masalah Desa

Berdasarkan **Gambar 73** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Paku adalah masalah keberlanjutan pertanian, perikanan dan perekonomian masyarakat Desa Paku. Masalah tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Paku Akar masalah pertama yaitu jalan usaha yang tidak memadai sehingga menyebabkan produk hasil pertanian membutuhkan biaya transportasi yang ekstra agar hasil panen bisa diangkut menuju pasar pertanian dan perikanan. Kedua, minimnya perhatian dan pemberdayaan masyarakat terutama kelompok petani dan nelayan. Kurangnya alat dan teknologi, kegiatan pembinaan inovasi pertanian dan perikanan seperti pelatihan pakan ternak alternatif, teknis budidaya pertanian dan perikanan yang baik, dan lainnya belum optimal. Ketiga, irigasi yang belum memadai bagi usaha tani padi sawah. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan; keempat, minimnya sarana dan prasarana (Saprodi) pertanian/perikanan. Mahalnya sarana produksi pertanian menjadikan kurangnya akses petani/nelayan terhadap sarana produksi yang dibutuhkan bagi kegiatan pertanian/perikanan seperti pupuk subsidi yang dibatasi hanya bagi yang tergabung dalam kelompok tani.

Kelima, anjloknya harga komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah. Selain itu, manajemen kelompok tani juga tidak mumpuni. Daya beli yang rendah juga terjadi sebagai akibat dari akar masalah yang terjadi. Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah. Keenam, Masyarakat Desa Paku juga konsen akan dampak lingkungan yang ditimbulkan dengan hadirnya TPAS (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) tingkat Kabupaten Polewali Mandar. Sampah yang datang silih berganti tidak ada pengolahan berdasarkan info dari masyarakat.

Dampak yang sangat terasa yaitu dengan adanya pencemaran air, tanah dan udara. Pencemaran Air dirasakan oleh masyarakat saat air tanah untuk konsumsi atau berbagai keperluan lainnya tercemar dalam bentuk air yang bau. Pencemaran Tanah dirasakan saat sawah disekitaran TPAS tidak lagi dapat ditanami Kembali dan atau tanamann padi jadi kurang produktif dan hasil panen menjadi sedikit. Pencemaran Udara juga dirasakan dan dihirup oleh masyarakat sekitar TPAS. Masalah lainnya (ketujuh) yaitu dengan hadirnya Banjir dari luapan Sungai Galang-Galang karena memang Desa Paku ini daerah Hilir /Muara Aliran Sungai dan Masyarakat Desa Paku berharap agar Muara Sungai ini diperhatikan. Harapannya apakah dibuat turap/tanggul

sehingga jika meluap tidak langsung ke perkampungan yang berdekatan yaitu dusun dongi dan dusun teteh.

Kedelapan, Perekonomian yang saat ini terasa meningkat imbas naiknya harga BBM membuat masyarakat suka menggadaikan sawah dan biasanya akan terjadi konflik antar pemilik sawah dan yang menerima gadai. Kesembilan yaitu kenakalan remaja yang terjadi karena suka membeli minuman keras di luar desa dan ini meresahkan masyarakat karena khawatir membuat dampak buruk bagi lingkungan masyarakat desa paku. Kesepuluh, Akhir-akhir ini peternak hewan ternak dihadapi dengan penyakit yang mendera hewan ternak mereka yaitu diantaranya yang sedang tren saat ini Penyakit Mulut dan Kuku. Harga obat yang mahal untuk mengobati/mencegah hewan ternaknya sehingga peternak menjadi semakin tipis mengambil keuntungan karena harga jual juga lagi turun imbas perekonomian global selama pandemi ini. dan yang terakhir yaitu manajemen kelompok tani dan nelayan yang belum memadai dan ini akan berpengaruh pada produktivitas panen pada petani dan hasil tangkapan melaut/budidaya pada nelayan. Masyarakat mengharapkan adanya perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan agar dapat memadai dalam manajemen.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Paku berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi dua periode. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani padi dilakukan di bulan Maret dan September dengan bentuk pengolahan lahan serta penyiapan sarana produksi. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan April dan Oktober. Kegiatan panen padi dilakukan pada bulan Agustus dan Februari pada tahun berikutnya. Adapun untuk tanaman jagung memiliki 3 kali masa tanam dan panen. Mas Tanam Jagung di Bulan Januari, Mei dan September dan Masa Panen Jagung di Bulan Maret, Juli dan November.

Selain tanaman semusim, Desa Paku juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Paku yang memiliki masa panen raya di bulan April sampai Juli. Ada juga komoditas lainnya seperti Kopi yang tanam di Bulan Maret dan akan panen dibulan juni dan juli. Tanaman aren yang tinggal panen raya di sekitar bulan mei hingga agustus. Untuk di komoditas perikanan Ikan Lajang, Tongkol/Tuna biasanya masa tangkap yang banyak di bulan

September sampai desember. Ikan Seribu masa tangkap di bulan april-desember. Cumi-cumi di bulan maret sampai oktober. Kepiting, Udang dan Ambarin di akhir tahun -awal tahun yaitu November-februari. Kakap muncul sepanjang tahun saat bulan purnama.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dibarengi dengan khataman Al-Qur'an selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Oktober dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga Rp. 50.000-100.000. Kemudian Perlombaan dalam rangka memeriahkan Har Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia di bulan agustus sebesar sekitar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) yang dikeluarkan bagi masing-masing dusun. Kemudian pengeluaran rutin Pendidikan setiap bulan juni/juli sekitar Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah) dan di Desa Paku rutin mengadakan pekan olahraga desa yaitu dibulan maret dan oktober dengan biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing keluarga yaitu sebesar Rp. 20.000- Rp. 50.000(dua puluh ribu – Lima Puluh Ribu rupiah)



Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Paku terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pertanian, Peerikanan dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Paku tersaji pada Tabel 46.

Tabel 46 Kalender Musim Desa Paku

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi		Panen	Pengolahan	Tanam				Panen	Pengolahan	Tanam		
Jagung	Tanam		Panen	Bebersih	Tanam		Panen	Bebersih	tanam		Panen	Bebersih
Kakao				Panen Raya	Panen Raya	Panen Raya	Panen Raya					
Kopi			Tanam		Panen	Panen						
Aren				Panen Raya	Panen Raya	Panen Raya	Panen Raya					
Perikanan												
Tongkol/ Tuna								Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	
Lajang												
Seribu	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap			Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap		
Cumi-cumi	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap		Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	
Kepiting	Tangkap	Tangkap					Tangkap	Tangkap				
Kakap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap	Tangkap
Udang Putih	Tangkap	Tangkap					Tangkap	Tangkap				
Ambarin			Tangkap	Tangkap					Tangkap	Tangkap		
Sosial Budaya												
Maulid Nabi Muhammad									50000-100000	50000-100000		50000-100000
Agustusan Pendidikan								1000000				
Pekan Olahraga Desa			20000-50000							20000-50000		
								3000000				

9.4 Stratifikasi Sosial



Gambar 74 Tingkatan dan Kriteria Stratifikasi Sosial di Desa Paku

Berdasarkan FGD yang dilakukan di Aula Kantor Desa Paku terdapat pandangan 5 tingkatan stratifikasi sosial dan kriterianya. Tingkatan stratifikasi sosial yang disepakati yaitu tingkat bawah, tingkat menengah bawah, tingkat menengah, tingkat menengah atas dan tingkat atas. Setiap tingkatan memiliki kriteria menurut para tokoh masyarakat yang hadir. Stratifikasi sosial Tingkat bawah yaitu yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran tidak punya sawah, rumah menumpang dan dapat bantuan bedah rumah. Untuk tingkatan menengah bawah yaitu memiliki kriteria: tidak punya kebun, pekerjaannya sebagai penggarap/buruh tani dan rumahnya mengontrak. Tingkatan menengah yaitu yang memiliki lahan dengan luas 30 are (3000 meter), memiliki motor satu buah, mempunyai mobil satu buah dan memiliki rumah.

Masyarakat Desa Paku pun memiliki kriteria untuk tingkatan menengah atas yaitu Memiliki Motor lebih dari 1, memiliki Lahan 80 Are (8000 meter), memiliki mobil 1, memiliki rumah. Untuk tingkatan stratifikasi sosial paling atas, masyarakat Desa Paku memiliki kriterianya yaitu Memiliki Sawah 3 Hektar, Memiliki Kebun 2 Hektar, Memiliki Tambak 2 Hektar, memiliki Mobil 3-5 mobil. Stratifikasi Sosial ini menjadi penting di dalam masyarakat untuk mengukur sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat di desanya sesuai dengan kacamata masyarakat Desa Paku itu juga. Hal ini diperlukan agar pemerintah desa kedepannya bisa lebih mempertimbangkan kebijakan jika ada program pemerintah daerah atau pemerintah pusat agar bisa tepat sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Paku dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Paku secara luasan mencapai 2100 hektar, yang terdiri dari 5 dusun. Wilayah kebun campuran, hutan, dan kebun kelapa merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 578.35 hektar untuk kebun campuran dan 371.3 hektar kebun sawah.
- Secara demografi di Desa Paku terdiri dari 693 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1259 jiwa dan perempuan sebanyak 1281 jiwa. Piramida penduduk Desa Paku menggambarkan bahwa terdapat 1789 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 751 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Paku bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Paku terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Paku sebanyak 2540 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 896 jiwa (35.28persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 5 jiwa (0.20 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat di Desa Paku terdapat 483 jiwa (19.02 persen), penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 582 jiwa (22.91 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 401 jiwa (15.79 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 148 jiwa (5.83 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 25 jiwa (0.98 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1415 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 519 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 550 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 33 jiwa sebagai PUIK Negara dan 23 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Paku terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Paku yakni sebanyak 693 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih

menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Paku sebanyak 52 keluarga. Pada kategori keikutsertaan Kelompok Nelayan, Dusun Teteh menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota Kelompok Nelayan yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Karang Taruna, Dusun Dongi menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok Karang Taruna yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Semua Dusun tersebar . merata penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, Dusun Passubbe juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 1 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Paku dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 24 keluarga yang membuang sampah di sungai, 0 keluarga yang membuang sampah di jurang, 641 keluarga yang membakar sampahnya, 8 keluarga yang mengubur sampah, 7 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 13 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Paku terbentuk di tahun 1959 diketahui bagaimana Desa Paku mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk BPD, PKK, Majelis Taklim, kelompok Tani, Babinsa dan Bhabinkamtibmas memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Paku adalah soal ekonomi, keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Paku selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

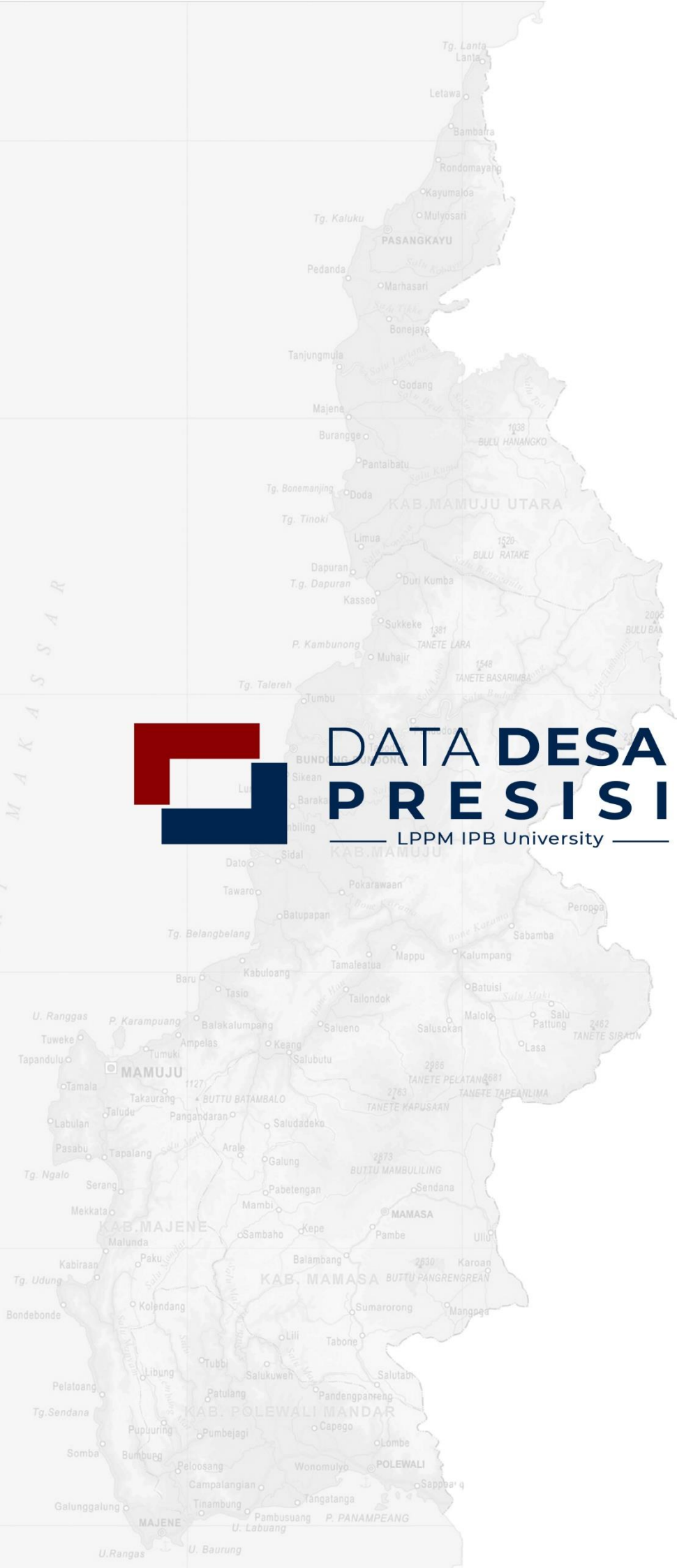
- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.

- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**